

EDISI 79 | TAHUN VII/SEP-OKT 2017

ISSN 2088-2793

SWARA CINTA

INSPIRASI • MOTIVASI • PEMBERDAYAAN

Semesta Hijau

Hutan Rusak,
Asap Mengepung

Air untuk Kehidupan

ISSN 2088-2793



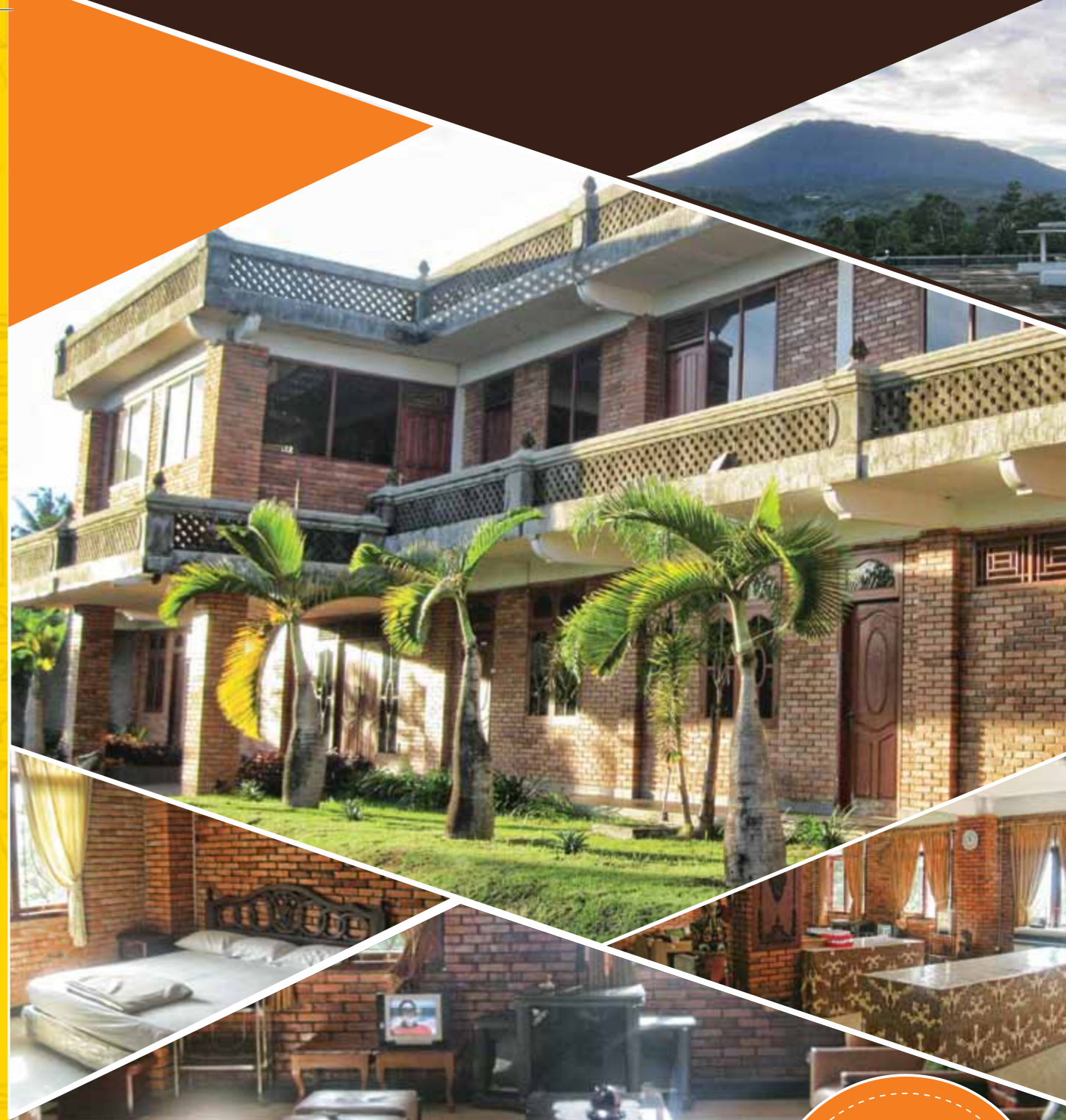
9 772088 279302

YELO ON THE GO

Ungkap ulasanmu jangan ragu
Tanpa tahu, kamu telah membantu!



yelo.id



VILLA PANCAWATI - BOGOR

- Luas Tanah : 1.600 m²
- Luas Bangunan: 2.080 m²
- Bangunan : 3 Lantai
- Kamar Tidur : 50
- Aula menampung 100 orang
- Roof top
- Swimming pool
- Sertifikat Hak Milik (SHM)

DIJUAL!
Harga Penawaran
Rp 5,1 M
(Negotiable)

Info: Poppy 0812-8001-0054 (WA & Telp)

SENARAI



10 Jangan Tunggu Alam Marah



18 Cibarusah yang Jarang Basah



26 Air untuk Kehidupan

SENARAI

INFOGRAFIS

7 | Lestari Alamku

ARUS UTAMA

14 | Hutan Rusak, Asap Mengepung

ARUS UTAMA

22 | Semesta Hijau

LAPSUS

30 | Melayani Jenazah Sepenuh Hati

RIHLAH

38 | Mencicipi Si Hitam Manis di Pinggir Rel

BERDAYA

41 | Berkah Ganda Warga Ronting di Idul Adha

RONA

50 | Karena Mereka Juga Manusia



34 Dompot Dhuafa Terima Baznas Award



36 Kurban untuk Muslim Rohingya



SURAT PEMBACA

Assalamualaikum,
Saya pembaca Majalah Swaracinta, apakah pembaca bisa ikut berkontribusi dalam mengirimkan berita semacam citizen journalism?
Dina, Tangerang Selatan

Wa'alaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh.
Terima kasih atas kesetiiaannya membaca majalah Swaracinta, mungkin bisa saja, akan kami pertimbangkan.
Terima kasih.

-Salam Redaksi



Susunan Redaksi

Pimpinan Umum / Pemimpin Redaksi: Parni Hadi

Wakil Pimpinan Umum/Wakil

Pemimpin Redaksi: Nasyith Majidi

Direktur Eksekutif: Sugeng S. Widodo

Direktur Pemberitaan: Bambang Suherman

Direktur Pemasaran: M. Sabeth Abilawa

Dewan Redaksi: S.Sinansari Ecip, A. Makmur Makka, Haidar Bagir, Zaim Uchrowi, Ismail A. Said, Nasyith Majidi, Imam Rulyawan, Yuli Pujihardi.

Sidang Redaksi: Romi Ardiansyah, Salman Alfarisi, Shofa Quds, Reita Annur, Taufan Yusuf Nugroho, Urip Budiarto

Redaktur Pelaksana: Amirul Hasan

Redaktur Utama: Maifil Eka Putra

Reporter: Aditya Kurniawan

Kontributor: Musfi Yendra, Defri Hanas, Ali Bastoni, Abdurrahman Usman, Udhi Tri Kurniawan, Ajeng R. Indraswari, Imam Baihaki, Ilham, Andriansyah, Ensang Trimuda, Cecep H. Solehudin

Layout & Desain: Martias Ramadani

Sirkulasi: Rina Hutari, Melianah

Iklan & CSR: Suheng (+62 812 80797980), Poppy Rudiati (+62 812 80010054)

Web: www.swaracinta.com

Penerbit: PT. Digdaya Dinamika Publika | **Alamat Redaksi:** Philanthropy Building, Jl. Warung Jati Barat No.18 Jakarta Selatan, Indonesia 12540 | **Telp :** +62 21 7823411 | **Fax:** +62 21 7823411 |

Salam Redaksi

Assalamu'alaikum wr.wb

Pembaca yang budiman,

Tak dapat dipungkiri, industrialisasi yang sangat massif di negeri ini memiliki dampak besar terhadap lingkungan, khususnya hutan. Terjadi pembukaan lahan besar-besaran dan penebangan pohon di mana-mana. Di Kalimantan dan Sumatera misalnya, jika kita terbang menggunakan pesawat akan terlihat hutan gundul di tengah rimbunan tanaman keras di kedua pulau tersebut.

Nasib hutan di Jawa, yang dipadati penduduk, juga semakin parah. Pegunungan tergerus rumah dan kebun manusia. Akibatnya lereng gunung gundul tergantikan tanaman akar serabut sehingga tidak kuat menahan air. Bencana longsor pun kerap terjadi seperti yang pernah terjadi di Tawangmangu dan Dieng di Jawa Tengah. Makin padatnya penduduk juga menjadi pemicu konversi lahan sawah menjadi perumahan.

Harus ada upaya serius dari semua pemangku kepentingan untuk menjaga kelestarian alam. Sebagai masyarakat, kita pun tidak boleh hanya berdiam diri. Langkah sekecil apa pun dapat kita lakukan untuk menjaga alam kita.

Edisi kali ini kami mengangkat bagaimana peran Dompot Dhuafa dalam menjaga alam. Melalui organ bernama Semesta Hijau yang menggulirkan program Sedekah Pohon dan Air untuk Kehidupan, Dompot Dhuafa ingin semesta kita tetap hijau dan asri, sehingga tetap bisa menghidupi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Redaksi menerima naskah yang berkaitan dengan kemanusiaan dengan panjang maksimal 4500 karakter, dikirimkan melalui e-mail : kemanusiaan.id@gmail.com / redaksi@kemanusiaan.id

Lestari Alamku

Industrialisasi yang massif dan tangan-tangan serakah manusia menyebabkan lingkungan kita semakin rusak. Upaya sekecil apa pun harus kita lakukan untuk menjaga dan melestarikan alam kita.



29,6
Juta Hektar

Luas kawasan hutan lindung di Indonesia di Tahun 2014



20,3
Juta Hektar

Luas areal hak pengusahaan hutan Tahun 2015



Rp 220
TRILIUN

Kerugian akibat kebakaran hutan di tahun 2015



2,6
Juta Hektar

Luas hutan yang terbakar pada tahun 2015



10.508
Hektar

Luas kegiatan reboisasi di tahun 2015



35.875
Program Sedekah Pohon

Jumlah pohon yang ditanam melalui program Sedekah Pohon



5.311 KK

Jumlah Penerima Manfaat Program Sedekah Pohon

Rp 443 Juta
Nilai investasi program



1000 Orang

Jumlah Penerima Manfaat Program Sedekah Pohon



“Save Rohingya”

Aksi solidaritas muslim Indonesia untuk selamatkan warga rohingya di depan Kedubes Myanmar di Jakarta.

Foto : Aditya Kurniawan/KBK

#STOP
ROHINGYA
GENOCIDE

Jangan Tunggu Alam Marah

“Harum madu di mawar merah//Mentari di tengah-tengah//Berbelit jalan ke gunung kapur//Antara Bandung dan Cianjur.”

Gambaran seperti yang dituliskan Ramadhan KH dalam puisi Priangan Si Jelita yang ditulis pada tahun 1956 itu susah kita bayangkan saat ini. Demikian pula lukisan Affandi tahun 1979 berjudul “Gunung Kapur Padalarang.” Entah di mana obyek yang pernah dilukis Affandi itu. Semua sudah berubah, hampir musnah, menyisakan kenangan pedih, tinggal tunggu waktu sampai hancur total.

Debu mengepul di pegunungan kapur Citatah, Bandung Barat. Truk-truk besar hilir mudik mengangkut hasil tambang. Pekerja tambang menutupi seujur tubuh dengan baju

lengan panjang, celana panjang, dan sepatu boot. Mereka menggunakan kaos sebagai masker yang menutupi rambut, mulut, hidung dan mata dari pedihnya debu kapur. Dua sisi yang terluka dalam proses ini: alam yang makin tergerus, dan kondisi sosial ekonomi warga sekitar yang bertahan di bawah garis kemiskinan, berprofesi sebagai buruh kasar penambang.

Kawasan karst Citatah, Rajamandala, Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, lain dulu lain sekarang. Bukit-bukit kapur yang dulu tegak kokoh, kini sebagian besar sudah rata dengan tanah. Di sana terlihat bukit kapur yang botak, bopeng, dan

terbelah menyisakan puing-puing kepedihan dan kekhawatiran akan datangnya bencana.

Secara geohidrologi, sebagian besar daerahnya merupakan daerah resapan air. Namun akibat pemanfaatan ruang, terutama untuk pertambangan yang berlebihan yang kurang memerhatikan asas konservasi dan kelestarian lingkungan hidup, kawasan itu rusak dengan cepat.

Gejala rusaknya kawasan ditunjukkan oleh hilangnya beberapa mata air, kini tinggal menyisakan satu mata air di Pasir Pawon. Ditambah musnahnya beberapa perbukitan kapur yang indah, terancamnya situs

Gua Pawon, dan berkembangnya benih konflik sosial di masyarakat.

Lain Padalarang, lain pula Bangka Belitung. Selain menyimpan keindahan alam, terutama pantai, daerah penghasil timah ini juga memiliki cerita kelam dari sisa penambangan. Cekungan tanah yang menganga sisa penambangan ada di mana-mana. Lubang besar itu menjadi danau yang mengancam bahaya bagi siapa saja. Demikian pula lahan-lahan tandus nan gersang bekas tambang.

Kubangan tanah rusak itu sangat luas, bahkan dapat berupa situ karena terisi air hujan. Parahnya, tidak ada ikan yang hidup di sana. Kandungan

racun sisa tambang membuat ikan-ikan terkapar. Potret kerusakan alam yang sempurna.

Dua daerah di atas hanyalah contoh bagaimana kondisi alam kita yang kian hari semakin merana. Belum lagi alih fungsi lahan, pembalakan, dan pembakaran hutan. Jika tidak dihentikan segera, kita hanya bisa pasrah saat alam berbalik marah kepada kita. Jangan sampai bencana datang, menghancurkan rumah dan harta benda yang kita miliki karena tangan-tangan kita sendiri.

Harus ada upaya yang sistematis untuk menjaga ala mini, sehingga ia bisa tetap hijau dan lestari. Jika alam tetap asri, maka ia bisa menghidupi kita yang mendiami. Itu mengapa Dompot Dhuafa menggulirkan program yang fokus terhadap isu lingkungan. Karena kerusakan lingkungan juga berkelindan dengan kesejahteraan dan kemiskinan. Melalui Semesta Hijau (SEMAI), Dompot Dhuafa berikhtiar menjaga alam dan lingkungan.

Ada empat komponen isu dalam penanganan sedekah pohon, yaitu mustahik, pemberdayaan, lahan dan proses program.

Di bumi Cipatat yang makin lumpuh inilah, SEMAI menggelar aksi Sedekah Pohon. Saat ini telah ada sekitar dua ribu bibit pohon bambu hitam yang ditanam di beberapa titik area bekas tambang yang telah rusak. Lahan yang digunakan untuk penanaman seluas kurang lebih tujuh hektare. Ada 10 titik penanaman di Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Bandung Barat. Penerima manfaat program ini sebanyak 20 kepala keluarga, masing-masing berkewajiban merawat 200 bibit pohon bambu hitam.

Penanaman bambu hitam di kawasan karst Cipatat itu, berkat kerjasama SEMAI dengan Yayasan Saung Angklung Udjo (YSAU), Bandung. Saung Angklung Udjo yang terkenal sebagai industri kreatif, memfasilitasi warga agar bersedia menanam bambu hitam. Selanjutnya, bila bambu telah siap panen dan bisa dibuat kerajinan angklung, akan dibeli Saung Angklung Udjo dari warga Cipatat. Itulah salah satu pola konservasi alam plus peningkatan pendapatan kaum dhuafa. Kemitraan yang indah.

Sedekah Pohon menjadi andalan program SEMAI di samping program lingkungan lainnya. Diinisiasi pada tahun 2010, ratusan ribu pohon telah ditanam Dompot Dhuafa bersama mitra.

Program Sedekah Pohon memiliki keunggulan dibanding program tanam pohon yang kerap dilakukan instansi pemerintah atau perusahaan swasta. Pohon yang ditanam diikuti program pemeliharaan selama lima tahun.

Pohon yang ditanam pun dipilih yang berjenis pohon produktif sehingga secara ekonomi pertumbuhan dan perkembangbiakannya berimbas pada ekonomi. Nah, Dompot Dhuafa mengupayakan penanaman pohon itu dilakukan oleh dhuafa. Dengan demikian, mereka bisa mendapatkan hasil ekonomi dari pohon yang mereka tanam dan rawat.

Lahirnya program Sedekah Pohon ini dilatari banyak pemikiran. Sebelum resmi menjadi sebuah aktivitas Dompot Dhuafa, program Sedekah Pohon telah mengalami pematangan konsep di internal organisasi amal sosial ini. Konsep yang melatari program itu adalah: (1) paradigma Islam tentang lingkungan yang saat ini dikenal sebagai *fih al-bi'ah*, (2) peta bumi yang makin rusak karena deforestasi dan pemanasan global (*global warming*), (3) keprihatinan dunia akan kerusakan alam dan lahirnya beberapa regulasi internasional dan nasional untuk mengantisipasi lumpuhnya bumi, dan (4) potensi tanaman produktif, baik konsumsi lokal maupun untuk diimpor.

SEDEKAH POHON

Bagaimana bersedekah dengan pohon? Dalam pandangan Dompot Dhuafa, pohon yang disedekahkan oleh *aghniya* (orang kaya berkemampuan), akan disalurkan kepada dhuafa yang bersedia merawat hingga berbuah dan menghasilkan pendapatan tambahan. Secara mudah, dua sisi sekaligus dalam sedekah pohon ini: manusianya dan alam semesta.

Bersedekah kepada insan mustahik dan kepada alam.

Sedekah Pohon juga bertujuan merespon isu global terkait masalah lingkungan hidup yang saat ini berkembang pesat. Ada empat komponen isu dalam penanganan sedekah pohon, yaitu mustahik, pemberdayaan, lahan dan proses program. Dalam konteks sosial, program sedekah pohon akan memberikan manfaat kepada mustahik untuk mendapatkan insentif pemeliharaan, penambahan aset kelola dan bagi hasil.

Sedekah Pohon berangkat dari Dompot Dhuafa yang sangat konsen terhadap mustahik, maka program ini harus berbasis mustahik dengan profil penerima manfaat berkategori miskin baik perorangan maupun kelompok, sudah menikah atau hidup dalam kelompok—misalnya pesantren. Terkait dengan aspek lahan, program ini harus jelas dari sisi penggunaan lahan, secara akad baik berstatus milik perorangan, yayasan, pemerintah maupun swasta. Sehingga kemungkinan konflik dapat dihindari.

Sekilas program Sedekah Pohon hampir mirip dengan konsep penghijauan lainnya, namun secara spirit konsep Dompot Dhuafa ini berbeda, ditinjau dari fokus obyek penanganannya. Kalau program penghijauan titik fokusnya lebih pada aspek tanaman (pohon), sehingga kadang kurang memperhatikan masyarakatnya. Sementara titik perhatian Sedekah Pohon justru pada masyarakatnya sebagai proses



pemberdayaan. Jadi pohon atau tanaman hanya sebatas instrumen (wasilah) bagi proses pemberdayaan yang akan dilakukan.

Alam semesta ada untuk dinikmati manusia. Namun, bukan melindungi alam secara fanatis dengan menyingkirkan manusia di sekitarnya. Ibaratnya, jangan sampai karena kita ingin menyelamatkan satu keluarga panda, kita harus mengusir ratusan keluarga manusia miskin yang menempati hutan secara tak legal. Harus ada solusi bagi alam dan manusianya. Wallahu A'lam [Amirul Hasan]

poems syariah



Raih Keberkahan pada Setiap Transaksi
Anda di POEMS Syariah

Dengan bertransaksi melalui POEMS Syariah
Anda turut berbagi dengan kami melalui **Dompot Dhuafa**

Kunjungi www.poems.co.id

f @talktophillip

PT Phillip Sekuritas Indonesia terdaftar dan diawasi oleh OJK

DOWNLOAD POEMS ID



BIASANYA, dalam perayaan ulang tahun yang dibakar itu lilin di atas kue tar. Tapi Senin 7 September 2 tahun lalu tidak demikian. Aktivis dan pencinta lingkungan di Riau, merayakan “ulang tahun” ke-18 terjadinya bencana kabut asap yang melingkupi negeri melayu itu. Perayaan diadakan di Tugu Sapin, Kantor Gubernur Riau, Kota Pekanbaru, Riau.

Karena merayakan ulang tahun sebuah bencana asap, tidak banyak yang mereka lakukan, mereka hanya diam. Hidung dan mulut mereka ditutupi masker. Hanya sebuah spanduk panjang yang berbicara, “*Kami tidak mau lagi merayakan ulang tahun kabut*

asap setiap tahun di sini, Kami ingin bencana ini dihentikan sekarang.” Namun secara simbolis mereka tetap melakukan pemotongan kue bencana asap. Pecinta lingkungan yang ikut dalam aksi ini adalah komunitas musik Riau, Walhi Riau, Komunitas Pecinta Alam.

Riko Kurniawan, Direktur Walhi Riau di sela-sela aksi, waktu itu mengatakan, dari tahun 1997 bencana asap selalu terjadi di Riau. Namun, pemerintah dan pihak terkait belum berhasil juga menghentikan bencana ini.

Riko menyalahkan investasi dan konglomerasi yang jadi penyebab.

Karena investasi telah melahirkan ketimpangan penguasaan lahan; antara rakyat dan pengusaha hutan tanaman industri. Menurutnya, perkebunan kelapa sawit skala besar, tidak hanya menjauhkan kata sejahtera dari mayoritas penduduk Riau yang menggantungkan hidup dari kelestarian hutan, tapi juga mendatangkan bencana.

“Beragam bencana lahir dari praktik buruk tata kelola sumber daya alam ini. Pembukaan hutan besar-besaran, pengeringan lahan gambut, praktik kotor pembakaran berakibat bencana ekologis (asap) yang terus berlangsung tahun ke

tahun,” tambahnya.

Berdasarkan data yang ia punya; 2013 dan 2014, terdapat 12 korporasi yang ditetapkan sebagai tersangka dalam perkara kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Dari jumlah itu, 2 perkara ditangani Polda Riau dan sisanya KLHK. Dari 12 korporasi tersebut, 3 diantaranya sudah melewati tahapan persidangan dan telah dijatuhi putusan pemidanaan, walaupun dengan hukuman yang tidak begitu memuaskan.

Tidak hanya Riau, semasa itu, Indonesia sangat dikenal sebagai “negeri asap”. Hampir semua daerah diselubungi asap, aktivitas dan kesehatan warga pun terganggu. Di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Selasa sore di akhir Oktober dua tahun lalu, kondisi udara selalu 10 kali di ambang batas Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU).

“ISPU menandakan level berbahaya jika sudah berada di angka 300, Kota Palangkaraya menunjukkan pagi hari ini angkanya 1.500, dan sore ini angka ISPU berkisar 3.000-an sejak Pukul 14.00 WIT. Berarti sudah sepuluh kali berbahaya,” kata Deputi Direktur Walhi Kalteng, Fandi, di Palangkaraya kepada Swara Cinta waktu itu. Jarak pandang di kota itu hanya berkisar 50 meter.

Bahkan asap juga merantau jauh ke negara tetangga. Di Malaysia kerajaan meliburkan sekolah karena polusi asap yang memburuk. Seperti diberitakan Bernama Minggu (18/10/2015), Kementerian Pendidikan

Malaysia meliburkan sekolah di Malaka, Negeri Sembilan, dan Selangor, serta beberapa kota dan distrik seperti Putrajaya, Kuala Lumpur, Kuching, Samarahan dan Tawau, mulai hari Senin (19/10/2015).

Presiden Indonesia Joko Widodo menyampaikan, kerugian karena karhutala mencapai angka Rp 220 triliun. “Ini, angka gede sekali,” ujar Presiden Jokowi di Istana Negara, Jakarta, Senin (23/1/2017).

Menurut presiden kerugian tidak hanya pada sektor ekonomi saja, namun juga kerugian kesehatan masyarakat yang terdampak, termasuk ekosistem hayati di titik-titik yang terbakar.

“Dampak yang lain adalah hilangnya habitat keragaman hayati kita. Ini juga dampak yang tidak bisa dihitung secara ekonomi. Besar sekali hutan yang rusak diperkirakan 2,6 juta hektare, kemudian yang berkaitan dengan liburnya sekolah ini juga *enggak* bisa dihitung kerugian kita berapa,” tutur Presiden Jokowi.

Ia juga memaparkan, kebakaran hutan dan lahan pada Juni - Oktober 2015, memakan kerugian finansial yang sangat besar. Jumlah tersebut di luar penghitungan kerugian sektor kesehatan, pendidikan, plasma nutfah, emisi karbon dan lainnya. Kerugian lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian serupa di 1997, di mana Karhutla merugikan negara hingga Rp 60 triliun.

Karena peduli terhadap kerugian besar itu pula, ketika bencana asap

itu terjadi, lembaga-lembaga filantropi berbondong-bondong membantu pemerintah menghimpun dana publik dan menyalurkannya untuk meringankan beban masyarakat terdampak.

Seperti disampaikan Direktur Utama Dompot Dhuafa Filantropi drg. Imam Rulyawan, misalnya, kontribusi Dompot Dhuafa dalam upaya penanganan bencana kabut asap dalam Agustus - Oktober 2015, telah membagi 117.170 buah masker, 36.500 liter air bersih, 50 paket makanan suplemen, 7 titik promosi kesehatan, mendirikan 20 titik pos sehat yang melayani 4.040 jiwa, mendirikan 9 safe house sebagai rumah evakuasi warga, dan 4 lokasi pemadaman.

Pemerintah melalui Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa pun sangat mengapresiasi peran lembaga-lembaga kemanusiaan seperti Dompot Dhuafa dalam penanganan kabut asap tersebut. Ketika ditemui di kantornya, Kamis (12/11/2015), Kemensos menyatakan siap menjalin sinergi dengan lembaga filantropi Indonesia untuk membantu warga, menangani berbagai dampak bencana.

Hutan Rusak, Asap Mengepung

Sejak 1997, bencana Asap akibat Karhutla hampir tiap tahun berulang, kerugian pun tidak sedikit. Akankah bencana ini terus berlanjut?



Di Ladang Kehilangan Aset, Di Rumah Diserang Asap

Sungguh tak enak dampak Karhutala bagi warga, di rumah mereka dilingkup asap yang merusak kesehatannya, di ladang mereka kehilangan aset karena terbakar.

DUA perahu sudah menunggu di Dermaga Desa Pilang, Kecamatan Jebiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Perahu itu tertambat di sungai Kahayan, Kamis pagi (22/10/2015), siap membawa 8 orang relawan yang terdiri dari 2 Orang Tim Respon Disaster Management Center (DMC) Dompot Dhuafa, Udi Jundi, Adi Sumarna dan Maifil Eka Putra dari Swara Cinta. Serta 5 orang lainnya, dari relawan Desa Pilang; Rusli (Kaur Pemerintahan Desa Pilang), Triboy, Ridwan, Darma, Yusuf penduduk Desa Pilang ikut berjuang #MelawanAsap.

Tim ini menuju Sungai Angai di mana lahan perkebunan rakyat yang terbakar. Di sana sudah menunggu Jiansyah (Komandan Regu Pemadam Kebakaran, RPK Buta), Wahyudi dan Lambang yang sudah bermalam menjaga lahan kebun karet agar tidak terbakar.

Untuk menuju kawasan yang terbakar Tim Respon #MelawanAsap, menyusuri Sungai Kahayan yang lebarnya sekitar 200 meter dengan air yang keruh, selama 30 menit, selanjutnya masuk ke Sungai Angai 15 menit. Sungai Angai hanya selebar 6 meter, merupakan sungai sodetan yang berupa kanal yang dibangun untuk mengeringkan lahan gambut.

Saat ini menjadi jalur transport menuju kebun petani.

"Kawasan ini harus dijaga, karena api justru hidup di malam hari, karena air pasang dan angin berhembus ke darat dan menghidupkan api yang masih bersembunyi di lahan gambut," jelas Jiansyah kepada Swara Cinta.

Dari malam, Jiansyah, Wahyudi dan Lambang berperang melawan api. Ia berhasil memadamkan api yang mulai merambat ke lahan kebun karet. Mereka memintanya sebelum masuk rumpun pohon bambu dekat kebun karet itu. Ia perang dengan menggunakan alat seadanya, berupa semprotan dan bantuan mesin pompa dengan kemampuan 200 meter.

Jiansyah terlihat letih, ternyata ia sedang dehidrasi karena dari malam ia mencret-mencret. Perutnya terasa panas. Bersyukur tim yang baru datang membawa obat untuk mengatasinya. Ia tidak tahu kenapa ia sakit perut, mungkin karena masuk angin karena sudah bekerja semalaman atau juga karena hal lain, seperti lalai dalam mengatur makan karena sibuk memadam api.

Setelah mendarat, tim respon langsung melakukan survei lokasi untuk pemadaman. Seperti diceritakan Jiansyah pemadamannya hanya bisa dilakukan malam hari, karena

malamnya apinya menyala dan melebar ke mana-mana. Kalau siang hari, apinya bersembunyi di dalam gambut.

Setelah memantau 19 titik api, tim respon melakukan persiapan untuk melakukan pemadaman. Kali ini tim akan menggunakan 2 mesin pompa dan 2 semprotan solo. Jarak titik pemadaman hanya mampu dikejar 200 meter dari pinggir Sungai Angai, menurut Jiansyah, jika ada yang lewat dari 200 meter akan dikejar dengan semprotan solo.

Sebelum sampai ke titik api, tim Jiansyah sudah merintis jalan dengan merambah semak-semak setinggi 4 s.d 5 meter dengan lebar jalan cukup untuk setapak kaki dan melewatkan selang ke arah titik api.

"Malam ini, malam yang panjang dan akan sangat melelahkan kata Jiansyah, jadi kita siapkan energi dengan membuat posko dan mendirikan tenda," ujarnya.

Sambil istirahat menunggu waktu pertempuran itu, Jiansyah bercerita tentang Kelompok Tani Karet di Desa Pilang. Karena berkali-kali terjadi kebakaran yang menghancurkan ladang petani di kawasan gambut, akhirnya Kelompok Tani Handel Buta, (Nama kelompok petani setempat-Red), membentuk Regu Pemadam Kebakaran (RPK) BUTA, di Desa Pilang,

Mereka sangat terbantu dengan kehadiran Tim Respon #MelawanAsap DMC Dompot Dhuafa, bersama tim relawan dan RPK Desa Pilang, sama-sama berjuang melawan api agar tidak semua kebun karet Desa Pilang menjadi hilang.

”

Kecamatan Jabiren Raya, Kalimantan Tengah, dengan anggota 10 orang yang berasal dari 30 petani dalam satu kelompok tani tersebut.

Kelompok ini memiliki 73 hektar lahan karet. Alhamdulillah, saat ini belum ada yang terbakar, karena RPK terus melakukan pemantauan. Di kawasan ini jua sudah dibangun 8 titik sumur bor, sehingga kalau ada indikasi kebakaran bisa cepat ditangani.

Sumur bor itu sendiri merupakan sumbangan Badan Buruh PBB ILO. Satu sumur bor itu memiliki kedalaman 25 meter. Kelompok tani ini berdiri tahun 2013. Begitu juga RPK didirikan 4 bulan setelah berdirinya kelompok tani. Sejak berdiri, sudah 2 kali aktif memadamkan kebakaran. Terutama membantu lahan petani yang di luar kelompok tani yang terbakar.

Kelompok ini sudah dicoba didaftarkan ke pemerintah, namun sampai sekarang belum ada tanggapan. Tujuan didaftarkan, berharap ada subsidi sehingga dapat digunakan untuk perbaikan alat yang sekarang ada 3 unit namun 2 mesin rusak dan perlu diservice.

Saat ini RPK BUTA, memiliki selang punya sepanjang 400 meter, butuh sekitar 400 meter lagi, agar dapat mencapai lokasi kebakaran di

lahan kebun karet.

Awal berdirinya kebun karet, dimulai tahun 1997, ketika itu ada proyek pembukaan lahan gambut, 1 juta hektar (PLG). Proyek ini dimulai dengan penggalian kanal dibantu pemerintah. Setelah kanal jadi dan lahan gambut kering, lahan itu pun terbakar. Setelah terbakar dan kering, masyarakat mulai menanam karet. Masing-masing petani manggarap 2,5 Hektare.

Dengan adanya kanal ini, semakin lama kebun karet semakin luas, penduduk desa Pilang, yang memiliki uang yang cukup terus memanfaatkan lahan untuk kebun karet. Saat ini sudah 6.000 hektare lahan gambut yang dikuasai petani, 18.000 masih kosong.

"Kawasan 18.000 ini yang diintai untuk digarap perusahaan. Kami belum tahu apakah ada perusahaan yang sudah menawarkan diri ke pemerintah," tutur Jiansyah.

Tapi penduduk setempat, tidak berharap ada perusahaan yang masuk untuk menguasai lahan yang masih tersisa, ini mereka peruntukkan untuk warga Kampung Pilang yang akan menikah. Setiap mereka yang baru berkeluarga akan diberikan jatah untuk mengolah lahan karet sebagai sumber kehidupannya.

Tradisi ini sudah berjalan sejak memulai perkebunan, 1997. Sebelumnya masyarakat Pilang mencari ikan dan kerja lain secara serabutan. Berkebun karet menjadi sebuah berkah, namun saat ini keberkahan itu sudah diambil api, diluar milik kelompok tani, ada 6000 hektar kebun masyarakat Pilang atau hampir 80 persennya yang sudah terbakar.

Akibatnya di kebun masyarakat Pilang kehilangan aset, di rumah mereka diserang asap. Ekonomi dan kesehatan mereka sama-sama terancam, butuh waktu untuk membangun kondisi normal kembali dan butuh waktu pula memulihkan ekonomi.

Mereka sangat terbantu dengan kehadiran Tim Respon #MelawanAsap DMC Dompot Dhuafa, bersama tim relawan dan RPK Desa Pilang, sama-sama berjuang melawan api agar tidak semua kebun karet Desa Pilang menjadi hilang. Dan untuk warga di saat bersamaan juga diberikan layanan kesehatan gratis dan bantuan lainnya. [Maifil Eka Putra]

KRISIS AIR BERSIH

Cibarusah yang Jarang Basah

Dua bocah tampak asyik bermain di kali kecil yang melintas di Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Airnya keruh, berwarna cokelat pekat bercampur lumpur. Aroma tak sedap pun terkadang muncul menusuk rongga hidung.

Tangan kedua bocah itu apik membuka tutup jeriken ukuran 2 liter yang mereka bawa dari rumah. Saling melempar canda tawa mereka berjongkok di tengah kali yang tinggi airnya tak melebihi betis orang dewasa. Jeriken itu lantas mereka rebahkan di atas permukaan air.

Mereka tidak sendiri, di belakangnya ada orang tua mereka yang duduk di atas batu kali. Sambil mencuci piring sesekali matanya mengawasi. Buih putih yang dihasilkan sabun bercampur abu gosok terlihat menggenang memenuhi bibir sungai.

Nyuci di situ, mandi di situ, gosok gigi di situ dan orang sini juga kalau mau buang hajat juga di dekat situ atau di kebon. Abis mau bagaimana lagi, air susah dan toilet pada nggak punya.

”

Berjarak 15 meter dari sana, giliran 3 anak laki-laki yang terlihat larut bermain air di tepian kali yang lebih dalam. Tepat persis di seberangnya berdiri jamban tradisional tempat buang hajat.

Tak kurang dari satu menit jeriken yang tadi direbahkan terisi penuh, dengan senyum menghiasi wajah, anak-anak itu membawanya pulang. Meski kotor, air tersebut ternyata digunakan untuk kebutuhan rumah tangga seperti mencuci beras, pakaian, dan tak jarang digunakan untuk masak kendati telah melalui proses perebusan. Sebagian ada juga yang memberikannya untuk ternak.

Begitulah potret keseharian warga Kecamatan Cibarusah bila tengah dilanda kekeringan. Akses warga Cibarusah terhadap air bersih masih menjadi masalah klasik di kawasan ini, terutama saat musim paceklik hujan atau kemarau. Ironisnya saat memasuki musim hujan kawasan Cibarusah merupakan daerah langganan banjir.

Mengutip data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bekasi, setiap memasuki musim kemarau sedikitnya ada 3.000 kepala keluarga di Cibarusah yang terdampak kekeringan. Ke tiga ribu KK tersebut tersebar di tiga desa yakni di Desa Sinarjati, Ridogalih dan Ridomanah.

Kultur tanah Cibarusah yang keras dan tandus turut menyulitkan warga membuat sumur bor. Sumur yang sudah ada pun selalu kering tiap kemaru. Tak heran bila warga Cibarusah kerap menempuh jarak yang tidak dekat

hanya untuk mengambil air bersih di kali Ciheo dan Cipamingkis.

Untuk mendapatkan air yang sedikit jernih lagi-lagi dibutuhkan usaha keras dengan cara menggali bebatuan di bibir sungai pada sore hari, karena dari pagi hingga siang biasanya air akan keruh. Selain di sungai, perhatian warga untuk mendapatkan air bersih juga tertuju pada MCK umum.

“Hampir setiap memasuki kemarau selalu begini,” kata Sunimah, warga Desa Ridhogalih yang sumurnya selalu kering saat musim kemarau.

Untuk mendapatkan air bersih Sunimah harus berjalan sejauh 5 kilometer. Sunimah mengaku kerepotan mencari air karena tidak lagi memiliki suami. Terlebih, jalan yang ditempuh terjal dan jauh.

“Ya terpaksa kalau nggak kuat minta orang untuk ngambil air. Untuk satu ember dikasih Rp 5 ribu atau beli air isi ulang Rp 3 ribu per galon,” paparnya.

Hal serupa juga dialami oleh Enim yang masih satu desa dengan Sunimah. Saat sumurnya kering di musim kemarau, Enim lebih memilih membangun embung mini di pekarangan rumah. Embung tersebut berguna sebagai penampung air hujan, namun kualitas airnya rendah dan warnanya kehijauan.

Buruknya kualitas air disebabkan oleh ketiadaan sistem pembuangan yang baik, sehingga air yang digunakan untuk mandi akan jatuh kembali ke tempat yang sama. Maka tak heran bila di embung milik Enim terdapat buih-buih putih sabun di setiap sudutnya. Dari belasan embung yang dibuat warga Ridogalih, tercatat hanya ada embung milik musola yang kualitas airnya lebih baik dan steril.

“Nyuci di situ, mandi di situ, gosok gigi di situ dan orang sini juga kalau mau buang hajat juga di dekat situ atau di kebon. Abis mau bagaimana lagi, air susah dan toilet pada nggak punya,” kata Enim.

Hebatnya, kendati air yang dikonsumsi Enim merupakan air yang berkualitas buruk, Enim beserta keluarga mengaku jarang terserang penyakit. Enim berseloroh hal tersebut bisa terjadi mungkin karena tubuhnya telah kebal karena sudah terlalu sering memakai air keruh.

Namun kelangkaan air yang dirasakan Enim kini tak terjadi lagi saat tim respon Disaster Management Centre (DMC) Dompot Dhuafa memberikan sarana instalasi air bersih tahun 2015. Ahmad Baihaqi dari divisi respon DMC mengatakan, dari tahun 2015 hingga 2016 DMC secara aktif memberikan bantuan air bersih dengan sistim droping saat Cibarusah dilanda kemarau.

Droping air dilakukan menggunakan sebuah mobil tangki berkapasitas 16 ribu liter yang dilakukan setiap minggu ke Kampung Pogor Desa Naga Cipta, Desa Ridogalih dan Suksari. Supaya memiliki efek manfaat jangka panjang, pada tahun 2016 DMC membangun fasilitas di sumur milik warga di tiga titik berbeda.

Salah satunya dengan menginstalasi sumur menggunakan pompa air sekaligus dibuatkan sistem pipanisasi dan toren air di Desa Ridogalih. Pijakan untuk mengambil air juga dicor semen supaya bisa digunakan warga sebagai area mencuci pakaian. Dengan luas 2 X 3 meter lantai coran tersebut bisa menampung 4 orang sambil melakukan aktifitas mencuci pakaian di waktu yang bersamaan.

“Dengan cara tersebut penerima manfaatnya hampir satu RW. Bahkan warga dari desa dan RW lain juga kerap mengambil air di sana. Kalau dihitung konsumsi per KK itu ada 5 jeriken air kapasitas 25 liter per jeriken dan alhamdulillah meski pemakaian air banyak tetapi sumur nggak pernah kering meski musim kemarau dan kualitas airnya bagus,” ujar Baihaqi.

Agar sumur tidak cepat surut, lanjut Baihaqi, setidaknya harus dilakukan pengeboran hingga kedalaman 115 meter. Di Desa Naga Cipta, DMC juga merapikan bilik bambu yang biasa digunakan warga untuk mandi dan buang hajat. Bilik tersebut disulap oleh DMC menjadi lebih manusiawi dengan menggunakan material batu bata di bagian pondasi dan asbes untuk bagian atap. Sebelumnya bilik tersebut lebih mirip kandang ternak karena materialnya sudah lapuk termakan usia. Selain bilik, DMC juga mendirikan MCK umum 2 pintu yang sudah terkoneksi air bersih.

Baik bilik maupun MCK, keduanya berdiri di lahan milik Enim yang sudah ia wakafkan untuk kepentingan

umat. Sebagai perawatan instalasi, DMC membentuk komunitas yang anggotanya merupakan warga sekitar yang diketuai Enim. Setiap warga yang memanfaatkan fasilitas tersebut dianjurkan memberikan amal jariah yang sifatnya sukarela.

“Dulu warga banyak yang BAB di kebun karena rata-rata penduduk sini jarang yang punya toilet. Toilet hanya ada di rumah di mana salah-satu anggota keluarganya ada yang kuliah. Ini menandakan warga sini kurang teredukasi mengenai pentingnya sanitasi. Oleh karena itu kami ingin memberikan contoh yang baik,” jelas Baihaqi.

Titik ketiga DMC fokus terhadap pembenahan prasarana musola dengan membangun MCK, memperbaiki toilet, mendirikan toren air dan pemasangan pipa air wudhu di Desa Suksari. Selain menjadi fasilitas umum, pemilihan musola juga bertujuan agar penduduk tidak hanya mengambil air, namun juga bisa sekalian menyempatkan diri beribadah. Baihaqi menuturkan untuk membangun semua sarana tersebut DMC mengucurkan Rp 20 juta per titik.

Menurut sejumlah warga di Cibarusah, pada tahun 2014 sempat ada program pembangunan MCK dari PNPM. Namun keberadaan MCK tersebut tidak berlangsung lama karena kekurangan pasokan air. Posisi MCK yang jauh dari sumber air merupakan salah satu penyebabnya. Kini MCK tersebut terbengkalai dan rusak.

Meski belum mampu mengatasi semua problematika namun respon yang diberikan DMC Dompot Dhuafa di Cibarusah, sedikit banyak telah membantu masyarakat mengakses air bersih. Kini Sunimah, Enim dan warga lainnya tak perlu lagi sulit mencari air. Untuk mandi, mencuci, sanitasi, masak dan minum saat musim kemarau, mereka tak perlu lagi pusing. Sarana dan prasarana yang dibangun DMC siap memberikan air bersih yang setiap saat bisa diakses oleh masyarakat Cibarusah yang membutuhkan. *[Aditya Kurniawan]*



MOBILE BANKING BANK MUAMALAT

Langkah Mudah Berdonasi ke Dompot Dhuafa melalui menu Mobile Banking di Bank Muamalat Mobile:

- 1 Pilih **Menu Pembayaran**
- 2 Pilih **Menu Zakat**
- 3 Pilih **Dompot Dhuafa**
- 4 Isi data transaksi:
 - **Nomor telepon**
 - **Jenis donasi (Zakat, Infaq, Qurban, Wakaf Tunai)**
 - **Jumlah Donasi**
- 5 Tekan **Icon Proses** dan masukkan **TIN** untuk **Memproses Transaksi**



Dompot Dhuafa
 @Dompot_Dhuafa
 +62 812 12 92528
 www.dompotdhuafa.org

Supported by: Bank Muamalat

TAHU GILA

SAMPING BRIMOB

LEZAT RENYAHNYA . . . !

SCAN FOR LOCATION

ORIGINAL

KEJU

PIZZA

BALADO

BARBEQUE

ASIN

JAGUNG BAKAR

AYAM BAWANG

SAPI PANGGANG

CABE PEDAS LEVEL

RUMPUT LAUT

KARI AYAM

CABE PEDAS

HOT LEVEL FLAVOUR

CABE PEDAS HOT LEVEL 1

CABE PEDAS HOT LEVEL 2

CABE PEDAS HOT LEVEL 3

MULAI DARI

Rp.6.000/PACK

PEMESANAN UNTUK ACARA ULANG TAHUN, KONSUMSI RAPAT, RESEPSI ATAU EVENT LAIN

HUBUNGI 085692980235 (TELP/WHATSAPP)

Hutan Indonesia digadang-gadang sebagai paru-paru dunia. Suplai oksigen dari jutaan pohon di hutan Indonesia, diharapkan dapat menjadi penyegar atmosfer bumi. Di dunia hanya ada dua hutan yang jadi paru-paru, yakni hutan Indonesia dan hutan Amazon. Sisanya, di negara lain, tidak lagi ada keseimbangan antara lahan yang sudah dibuka menjadi pemukiman dengan lahan yang masih jadi hutan yang ditumbuhi pepohonan hijau.

Selain paru-paru dunia, hutan Indonesia juga ditengarai sebagai rumah dan persembunyian terakhir bagi kekayaan hayati dunia. Keanekaragaman hayati yang terkandung di hutan Indonesia, menurut WWF, meliputi 12 persen spesies mamalia dunia, 7,3 persen spesies reptil dan amfibi, serta 17 persen spesies burung dari seluruh dunia. Diyakini masih banyak lagi spesies yang belum teridentifikasi dan masih menjadi misteri tersembunyi di dalamnya. Data WWF menunjukkan antara tahun 1994-2007 ditemukan lebih dari 400 spesies baru dalam dunia sains di hutan Pulau Kalimantan.

Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Berdasarkan data FAO tahun 2010 hutan dunia – termasuk di dalamnya hutan Indonesia – secara total menyimpan 289 gigaton karbon dan memegang peranan penting menjaga kestabilan iklim dunia.

Tapi kini, paru-paru dunia di



Semesta Hijau

Sekitar 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut tiap tahunnya. Bekurangnya hutan Indonesia berarti ancaman bagi paru-paru dunia. Dompot Dhufa merawatnya dengan Sedekah Pohon.

Indonesia itu mulai sakit, karena kerusakan; penebangan liar dan pembukaan lahan baru. Berdasarkan catatan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, sedikitnya 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut tiap tahunnya. Masih data Kementerian Kehutanan, dari sekitar 130 juta hektar hutan yang tersisa di Indonesia, 42 juta hektar di antaranya sudah habis

ditebang.

Kerusakan atau ancaman yang paling besar terhadap hutan alam di Indonesia adalah penebangan liar, alih fungsi hutan menjadi perkebunan, kebakaran hutan dan eksploitasi hutan secara tidak lestari, baik untuk pengembangan pemukiman, industri, maupun akibat perambahan. Kerusakan hutan yang semakin parah menyebabkan terganggunya

hutan Indonesia terjadi sejak 30 hingga 40 tahun silam. Ketika itu negara-negara maju mulai mengeksploitasi hutan di berbagai daerah Indonesia untuk keperluan industri, salah satunya furnitur. Pada masa yang sama, ketika itu, Kalla menyebut masyarakat dan korporasi Indonesia belum menjamah hutan untuk keperluan industri.

“Karena itu, mereka, negara-negara di dunia, juga harus bertanggung jawab,” tuturnya.

Restorasi hutan, menurut Kalla, membutuhkan anggaran besar. Indonesia tidak mampu menanggung biaya itu tanpa bantuan internasional. Perbaikan dan penyesuaian regulasi vital untuk memayungi kerja sama perbaikan hutan itu.

KERUSAKAN HUTAN

Kerusakan hutan di Indonesia, bermacam-macam bentuknya. Bisa disebabkan proses alamiah dan ada

keseimbangan ekosistem hutan dan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Wakil Presiden Jusuf Kalla, Indonesia tidak dapat memperbaiki kerusakan hutan itu sendiri. Keterlibatan dunia internasional yang merusak hutan di Indonesia, seharusnya mereka juga terlibat dalam restorasi hutan yang tengah diupayakan pemerintah Indonesia.

“Yang merusak hutan itu bukan hanya Indonesia, tetapi mereka juga. Karena itu dunia juga harus bertanggung jawab,” kata Kalla usai menghadiri forum restorasi gambut di New York, Amerika Serikat, Rabu September tahun lalu.

Kalla menuturkan, kerusakan

pula karena ulah manusia. Manusia sebagai makhluk yang paling leluasa untuk melakukan berbagai macam aktivitas di atas Bumi ini, terkadang tidak sadar telah merusak hutan.

Ada banyak sekali penyebab kerusakan pada hutan ini; *Pertama*, pembabatan hutan dengan sengaja. Pembabatan hutan ini menyebabkan matinya banyak pepohonan dan juga menyebabkan binatang-binatang kehilangan rumahnya. Manusia melakukan pembabatan hutan karena berbagai tujuan, salah satunya adalah pembukaan lahan baru untuk bercocok tanam maupun untuk pemukiman dan industri. Pembabatan hutan ini adalah kerusakan hutan yang bersifat serius.

Kedua, pembakaran hutan dengan sengaja. Kebakaran hutan bisa disebabkan karena proses alamiah maupun sengaja oleh manusia. Kebakaran hutan yang dilakukan secara sengaja oleh manusia biasanya



menyebabkan kerusakan hutan yang lebih besar. Karena manusia melakukan pembakaran hutan dengan wilayah yang sangat luas. Sama dengan halnya pembabatan hutan, pembakaran hutan juga akan memusnahkan pepohonan dan juga menyebabkan hilangnya tempat tinggal bagi banyak binatang yang hidup di dalam hutan tersebut.

Ketiga, penebangan hutan secara liar dengan sengaja. Penebangan hutan secara liar ini artinya menebang pepohonan yang ada di hutan dengan tanpa ijin dari petugas atau pemerintah. Penebangan hutan secara liar menyebabkan kerusakan dan banyak pohon yang mati.

Keempat, sistem cocok tanam perladangan yang berpindah. Penyebab dari kerusakan hutan yang selanjutnya adalah ladang yang berpindah. Ketika lahan suatu daerah sudah dipenuhi dengan pemukiman penduduk, maka masyarakat akan mencari lahan baru untuk melakukan cocok tanam. Salah satu alternatif lahan yang digunakan adalah lahan hutan.

Kelima, usaha pertambangan yang berada di wilayah hutan. Usaha pertambangan yang dilakukan di wilayah hutan juga akan menyebabkan kerusakan pada hutan.

Keenam, transmigrasi. Transmigrasi juga bisa dikatakan sebagai salah satu hal yang menyebabkan kerusakan pada hutan. Mengapa? Karena transmigrasi akan menyebabkan munculnya lahan pemukiman baru. Transmigrasi pada umumnya dilakukan dari tempat yang ramai menuju

tempat yang sepi demi pemerataan pemukiman. Namun hal ini biasanya akan menggunakan lahan hutan untuk membuka lahan pemukiman yang baru.

Ketujuh, musim kemarau yang berlangsung lama. Penyebab kerusakan hutan karena faktor alam adalah musim kemarau yang berlangsung terlampaui lama. Kemarau menjadikan pepohonan kering dan juga mati. Selain itu, musim kemarau juga akan menyebabkan struktur tanah akan rusak.

Kedelapan, bencana. Letusan gunung berapi juga merusak hutan yang ada di wilayah lereng gunung berapi tersebut. Hal ini karena magma yang keluar dari perut gunung berapi bersifat panas dan akan menerjang hutan yang berada di wilayah gunung. Akibatnya banyak pohon yang akan mati, bahkan terbakar dan kemudian tanah pun juga akan rusak karena tertimbun material yang telah keluar dari dalam perut Bumi. Letusan gunung berapi juga akan mengeluarkan awan panas yang sangat banyak. Ketika awan panas tersebut menerjang hutan yang ada di sekitar gunung berapi, maka akan menyebabkan pohon-pohon menjadi layu dan juga kering.

SEDEKAH POHON

Merespon isu global menyangkut kerusakan hutan dan berkurangnya paru-paru dunia, Dompot Dhuafa bertekad tidak harus menunggu partisipasi negara lain. Namun apa yang dapat dilakukan hari ini dan semampunya, dilaksanakan untuk memperbaiki kerusakan itu.

Caranya? Sedekah Pohon. Sejak 2010 program Sedekah Pohon diluncurkan. Program ini tidak saja menyasar untuk memperbanyak pohon yang ditanam, namun juga memberikan manfaat kepada yang menanam dan memelihara.

Menurut Ardy Wahyudi, Staf Program Divisi Semesta Hijau (SEMAI) Dompot Dhuafa ada empat komponen isu dalam penanganan sedekah pohon, antara lain konteks sosial yaitu ingin memberikan manfaat kepada mustahik seperti mendapatkan insentif pemeliharaan, penambahan aset kelola dan bagi hasil.

"Kriteria penerima manfaat dari sedekah pohon ini, berkategori miskin baik perorangan maupun kelompok, sudah menikah atau hidup dalam kelompok (pesantren, dll)," jelasnya.

Dari segi pengadaan lahan, lanjut Ardy, harus jelas akadnya. Apakah lahan berstatus milik perorangan, yayasan, pemerintah maupun swasta sehingga kemungkinan konflik dapat dihindari.

Ardy menuturkan, sedekah pohon hampir mirip dengan konsep penghijauan, namun secara spirit konsep ini berbeda ditinjau dari fokus objek penanganannya. Titik



perhatiannya justru ada pada isu masyarakatnya sebagai proses pemberdayaan, pohon atau tanaman hanya sebatas instrumen/wasilah bagi proses pemberdayaan yang dilakukan.

Program sedekah pohon baru-baru ini sudah melakukan penanaman di Pulau Tikus, Bengkulu. Ini merupakan kerjasama dengan The Body Shop Indonesia. Di pulau seluas 0,7 hektar tersebut, SEMAI menanam 500 bibit mangrove di sepertiga bibir pantai Pulau Tikus. Pulau Tikus dipilih lantaran terus mengalami abrasi pantai.

"Di Pulau Tikus itu ada mercusuar. Bila pulau tersebut terus mengalami abrasi, keberadaan mercusuar bisa hilang dan nelayan bisa kesulitan navigasi di laut. Pulau Tikus juga menjadi pulau transit dan peristirahatan bagi para nelayan bila laut sedang badai," tutur Ardy.

Di Pulau Tikus, lanjutnya, SEMAI memulai program pada Juni 2017,

dengan menanam mangrove dengan metode *raily in case methodology*. Metode ini adalah cara penanaman mangrove agar yang ditanam bisa tumbuh di lingkungan yang memiliki kontur berpasir atau arang, karena pada umumnya penanaman mangrove dilakukan di tanah berlumpur.

Dengan metode ini harapannya mangrove bisa kuat terhadap ombak karena tahun pertama penanaman adalah masa-masa paling krusial karena rawan tumbang. Sebelum pulau tikus pada Oktober 2016 Semai bersama The Body Shop juga melakukan penanaman mangrove di Desa Sedari, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

"Di sana tujuannya untuk konservasi kami tanam 10 ribu bibit karena sudah mulai banyak tambak warga sehingga ancaman abrasinya kian besar dan jangka panjangnya untuk pemberdayaan dari sisi ekowisata," tambahnya.

Ardy mengungkapkan, belakangan

SEMAI sengaja fokus ke daerah pesisir lantaran tren konservasi yang mengarah ke penanaman mangrove. Selain di kedua tempat tersebut belum lama ini, SEMAI juga melakukan penanaman mangrove di Langkat Sumatera Utara. Kendati demikian Sedekah Pohon juga melakukan penanaman kayu keras di Sukabumi dan pohon buah di sebuah pondok pesantren di Cileungsi serta melakukan penghijauan di DAS Cimanuk dengan menanam pohon bambu.

"Tetapi tidak selalu pohon buah. Kami juga harus perhatikan kearifan lokal di tempat tersebut. Kedua kebutuhan masyarakat di sana apa. Sedangkan konsep sedekah pohon bisa dimanfaatkan terus menerus. Sekarang kami sedang fokus pesisir. Selanjutnya kami sedang mengkaji daerah di Indramayu, Jawa Barat untuk program Sedekah Pohon," ujarnya

Penerima manfaat program Sedekah Pohon bagi Dompot Dhuafa adalah salah satu sasaran yang ingin diberdayakan dalam jangka waktu panjang melalui pilar program pengembangan sosial. Manfaat program sedekah pohon telah dirasakan masyarakat Indonesia yang tersebar di delapan provinsi, bersama 11 juta lebih penerima manfaat program pemberdayaan berbasis dana Zakat, Infak dan Shodaqoh (ZIS) Dompot Dhuafa selama 24 tahun berkhidmat. [Aditya Kurniawan/Maifil Eka Putra]



Air untuk Kehidupan

Peluh masih terlihat jelas di kening Djenab (52). Seusai istirahat selama 10 menit ibu tiga anak itu mesti kembali bergegas ke dermaga Pulau Panggang, Kepulauan Seribu. Jeriken kapasitas 30 liter yang ia bawa, membuat langkahnya tergo-poh-gopoh.

Sengatan terik matahari yang begitu panas tak ia hiraukan. Di dermaga jeriken itu lantas dibariskan hingga memanjang. Karena tak sabar mengantri banyak warga yang nyaris terlibat baku hantam pada saat pendistribusian air bersih yang dibagikan oleh program CSR salah satu perusahaan swasta asal Jakarta

"Kalau air bersih datang, warga pada berebutan, tidak tertib dan ribut. Supaya kita dapat banyak air, kita

harus pintar meletakkan jeriken dekat selang air," Kata Djenab warga RT 005, RW 01, Kelurahan Pulau Panggang, Kepulauan Seribu Utara.

Setelah jerikennya terisi penuh, Djenab belum bisa bernafas lega. Ia harus pulang sambil membopong jeriken berisi air dengan melintasi jalan setapak selebar 1 meter yang semennya telah mengelupas sejauh 96 meter. Jika salah langkah dipastikan Djenab bisa tercebur ke laut yang berada di sisi kanan jalan.

Resiko itu harus Djenab ambil, karena bila tak kebagian air bersih, mau tidak mau Djenab mesti membeli air dari PAM yang dikemas dalam galon seharga Rp 8 ribu atau menggunakan air sumur yang rasanya sudah

menyerupai air laut.

"Mau bagaimana lagi, kalau air mahal orang pulau tetap beli, soalnya butuh. Kalau untuk minum harganya lebih mahal lagi Rp 18 ribu per galon," ungkap wanita yang berprofesi sebagai penjual ikan hias itu.

Kondisi ini setidaknya telah dialami warga Pulau Panggang sejak puluhan tahun lalu, bahkan hingga kini. Namun pada Januari 2017 lalu Djenab dan tetangganya bisa sedikit tersenyum saat Semesta Hijau (SEMAI) Dompot Dhuafa tiba dengan membawa program air untuk kehidupan di dua titik.

Saniah (55) Ketua Komunitas pengelola program Air Untuk Kehidupan yang berada di RT 005, RW 01 menuturkan sudah tak terhitung warga Pulau Panggang yang memanfaatkan air hujan dari toren SEMAI Dompot Dhuafa yang berada di Musola Al-Maghfiroh. Meski suplainya terbatas karena hanya mengandalkan hujan, namun Saniah mengaku tak pernah membatasi warga yang ingin mengambil air.

Bagi Saniah program Air Untuk Kehidupan dari SEMAI Dompot Dhuafa adalah milik warga Pulau Panggang. Di Pulau Panggang, SEMAI Dompot Dhuafa menginstalasi perangkat penampung air hujan di dua titik. Setelah melalui filterisasi air hujan menjadi layak konsumsi.

Hadirnya program Air Untuk Kehidupan dikatakan Saniah juga membangkitkan rasa guyub warga Pulau Panggang dengan seringnya dilakukan kegiatan *nyambat* atau gotong royong membersihkan toren air ketika dalam keadaan kosong.

"Sumur di sini tidak pernah kering tapi airnya asin. Air sumur tidak bisa untuk masak, untuk mencuci saja kadang sabunya masih menempel karena airnya asin. Adanya program dari Dompot Dhuafa ini membuat warga senang dan mau bersama-sama menjaga dan merawatnya," ujar Saniah.

Ahmad Sodik staf program divisi Semesta Hijau (SEMAI) Dompot Dhuafa mengatakan Pulau Panggang merupakan titik terbaru sebaran program Air Untuk Kehidupan. Di sana lanjut Sodik, SEMAI juga mencontohkan cara menampung air hujan dengan cara yang lebih higienis, yakni menggunakan sistem filterisasi dari

Sumur di sini tidak pernah kering tapi airnya asin. Air sumur tidak bisa untuk masak, untuk mencuci saja kadang sabunya masih menempel karena airnya asin. Adanya program dari Dompot Dhuafa ini membuat warga senang dan mau bersama-sama menjaga dan merawatnya

”

material ijuk, pecahan batu bata, busa dakron, batu zeolid dan karbon aktif.

Setelah melalui proses filterisasi air hujan menjadi layak konsumsi tanpa harus diendapkan berhari-hari. Sodik mengungkapkan, SEMAI memilih Pulau Panggang lantaran pulau seluas 7 hektar itu dihuni oleh puluhan KK yang sebagian besar tingkat ekonominya lemah.

"Memang kami akui kapasitas air tawar dari SEMAI belum sanggup menjawab seluruh kebutuhan warga Pulau Panggang. Tetapi setidaknya kami telah mengajarkan cara mengolah air hujan dengan baik serta membantu meringankan beban ekonomi warga karena tidak harus membeli air tawar lagi," ujar Sodik.

Karena kapasitas terbatas, penggunaan air dianjurkan hanya untuk menghadapi musim kemarau. Namun warga tetap bisa mengakses air dengan memanfaatkan lebih air yang tertampung di tanki khusus. Untuk merawat instalasi air SEMAI membentuk komunitas warga.

"Kalau di pulau, besi itu kan cepat mengalami karat. Untuk perawatan komunitas warga menetapkan iuran Rp 3 ribu per jeriken. Besarnya iuran tersebut yang menentukan masyarakat bukan Kami. Hasil iuran untuk perawatan sehari-hari," jelas Sodik.

Maret 2011 adalah langkah awal Dompot Dhuafa mengelola program Air Untuk Kehidupan. Tujuannya adalah membangun sebanyak-banyaknya titik sarana air bersih di seluruh Indonesia. Namun wilayah yang dinilai sebagai daerah krisis air tidak serta merta langsung mendapat respon.

Setidaknya ada lima syarat agar daerah krisis air terlayani oleh program Air Untuk Kehidupan. Pertama memastikan taraf hidup masyarakat yang menghuni wilayah itu. Bila mampu secara ekonomi maka tidak akan diberi bantuan. Kedua daerah tersebut harus merupakan kantong wilayah marjinal dengan jumlah calon penerima manfaat sekurangnya ada 100 kepala keluarga.

Syarat berikutnya, agar program bisa berjalan masyarakatnya juga harus bersedia bergotong-royong dalam membangun sarana dan prasarana. Dalam hal ini Dompot Dhuafa secara umum hanya membantu pengadaan kebutuhan material dan bahan pembangunan. Keempat masyarakat bersedia menyediakan sebidang tanah untuk membangun instalasi dan terakhir yang paling penting adalah masyarakat mau menjaga serta memelihara dengan penuh rasa tanggung jawab.

MENGALIR SAMPAI PELOSOK

Sejak tahun 2011 setidaknya program Air Untuk Kehidupan tersebar di Sumater Barat, Sumatera Selatan, Lampung, NTB, NTT, Jawa Timur, Kepulauan Seribu dan lain sebagainya dengan jumlah mencapai puluhan unit. Sejak akhir 2016 program Air Untuk Kehidupan masuk dalam gerakan Semesta Hijau (SEMAI) dibawah organ Disaster Manajemen Centre (DMC).

Ahmad Sodik dari Staf Divisi SEMAI Dompot Dhuafa menuturkan hingga tahun 2017 program Air untuk Kehidupan tetap menebar kebaikan, salah satunya yang terakhir selesai dibangun ialah instalasi pemasangan wadah penampung air hujan di Pulau Panggang, Kepulauan Seribu, Kabupaten Administrasi DKI Jakarta. Untuk pemasangan instalasi di dua titik di Pulau Panggang sedikitnya SEMAI mengucurkan dana Rp 35 Juta.

"Program Air untuk Kehidupan memiliki 3 model,

pertama dengan bor, pipanisasi dan menampung air hujan. Untuk di Pulau Panggang kami gunakan cara penampung air hujan karena air sumurnya asin," jelas Sodik

Selain Pulau Panggang, dalam satu – dua tahun terakhir SEMAI juga telah berhasil menginstalasi sistem air bersih untuk warga Kelopo Duwur, Blora, Jawa tengah dan Cise'el, Lebak, Banten serta daerah Papela, Rontendau, NTT. Sodik menjelaskan karena masing-masing daerah memiliki kontur tanah dan problematika yang tidak sama maka SEMAI pun melakukan cara yang berbeda untuk membantu warga di sana memperoleh air bersih.

Khusus daerah Papela, sejak 2014 silam SEMAI mengadopsi sistem *droping* air dengan membantu pengadaan mobil tanki karena di sana memang tidak ditemukan sumber mata air. Setiap minggu sekali mobil datang untuk mengisi bak-bak penampungan yang dibangun secara gotong royong bersama masyarakat di tiap-tiap rumah dan RT.

Di Cise'el, SEMAI melakukan pengeboran sumur air dan memperbaiki 2 buah instalasi MCK. Jauh sebelum SEMAI memberikan program Air untuk Kehidupan, warga Cise'el lebih sering memanfaatkan saluran irigasi. Namun bila kemarau tiba, irigasi tersebut surut. Di Banten, SEMAI juga mendirikan MCK dan instalasi air bersih.

"Dulunya di daerah Pontang, semua warga di sana segala aktifitas warga mulai dari cuci ayam, buang hajat, mandi dan cuci pakaian dilakukan di tempat yang sama," kata Sodik.

Sedangkan di Blora Jawa Tengah, SEMAI membuat sumur bor dan pembuatan tandon air sekaligus instalasi dengan teknik pipanisasi yang manfaatnya diterima seluruh warga Desa Kelopo Duwur. Yang terbaru saat ini SEMAI tengah mengembangkan teknik elektrolisis untuk membuat air hujan menjadi layak konsumsi. Air hujan sendiri memiliki karakteristik asam dan kotor terlebih jika di kawasan industri. Sederhananya 1 liter air hujan akan disetrum selama 1 jam, setelah itu sudah bisa langsung dikonsumsi.

Menurut Sodik ada dua kelebihan dengan memanfaatkan teknis elektrolisis untuk air hujan, pertama



Ph air layak konsumsi itu 7, kalau air hujan biasanya di bawah 7. Setelah disetrum nanti Ph air hujan bisa meningkat jadi 7, dan itu layak konsumsi. Teknik elektrolisis juga bisa mengurangi mineral dalam air. Air yang mineralnya tinggi akan berwarna kekuningan, itu tidak baik untuk tubuh karena bisa mengakibatkan batu ginjal. Nantinya setelah disetrum standar air akan kami sesuaikan dengan prosedur kesehatan.

dapat menambah Ph air, kedua bisa mengurangi kepadatan terlarut dalam air.

"Ph air layak konsumsi itu 7, kalau air hujan biasanya dibawah 7. Setelah disetrum nanti Ph air hujan bisa meningkat jadi 7, dan itu layak konsumsi. Teknik elektrolisis juga bisa mengurangi mineral dalam air. Air yang mineralnya tinggi akan berwarna kekuningan, itu tidak baik untuk tubuh karena bisa mengakibatkan batu ginjal. Nantinya setelah disetrum standar air akan kami sesuaikan

dengan prosedurt kesehatan," jelas Sodik.

Sodik menuturkan sesuai dengan namanya, "Air untuk Kehidupan", ketika air sudah layak ia yakin kualitas hidup masyarakat dapat bertambah baik secara ekonomi maupun kesehatan. Efek berantainya kesejahteraan warga bisa menjadi lebih baik. [Aditya Kurniawan]

Melayani Jenazah Sepenuh Hati

Karena layanan Barzah mengurus orang mati, banyak lika-liku yang dialami. Namun tak menyurutkan semangat untuk terus melayani.



Awalnya Hesti Handayani, istri dari Ustadz Madroi merasa senang ketika suaminya mendapat promosi menjadi Manager, Maret 2013. Karena dari Januari 2011, Madroi hanya berkerja sebagai staf biasa di salah satu program di Zona Madina, Bogor.

Kesenangan itu sekonyong-konyong berubah, ketika ambulans jenazah sering parkir di depan rumah dan kain kafan semakin akrab ditaruh di atas meja di rumah. "Istri pun mulai bertanya-tanya, tentang kerjaan saya. Setelah mendapat info dari sopir ambulans yang sering ke rumah, akhirnya istri tahu kalau saya naik jabatan dari staf menjadi Manajer

Layanan Barzah Dompot Dhuafa," kisah Madroi.

Mengetahui hal itu, akhirnya sang istri *nyeletuk* juga dan mempertanyakan mengenai pekerjaan alumni IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Maret 2008 ini. "Jadi promosinya menjadi manager mayyit? *Ngga* ada kerjaan lain," tanya isteri Madroi ketika awal dia tahu posisi baru sang suami.

Setelah beberapa waktu berlalu, akhirnya keluarga menerima juga dan memaklumi pekerjaan ayah dari dua anak perempuan, Arifah Dinia Ramadhani, 7 tahun dan Afifah Alfia Farhana, 1,5 tahun, ini.

Begitu juga dengan ambulans jenazah yang tadinya disuruh parkir

jauh-jauh dari rumah kini sudah biasa parkir di halaman rumah. Begitu juga ketika dulu potongan kain kafan selalu diminta tidak ditaruh di rumah, kini sudah biasa ditaruh di lemari atau meja di dalam rumah.

Dalam layanan ini, kata Madroi, yang paling susah adalah mencari sopir untuk ambulansnya. Jarang orang yang bertahan menjadi sopir ambulans jenazah ini. "Karena urusan mereka menolong orang mati, jadi lika-liku di lapangan berbagai macam problem dan rintangannya. Terkadang membuat mereka tidak betah bekerja. Ada yang belum sampai satu bulan minta berhenti," terang Madroi.

Karena itu, Madroi sering sekali

turun ke lapangan mendampingi sopir. Ia memotivasinya dan sekaligus men-charge spiritualnya sendiri agar tetap semangat menjalankan tugas mulia itu, menolong keluarga dhuafa untuk mengurus jenazah anggota keluarganya.

Pelayanan Barzah ini dibuka 24 jam, lanjutnya, karena kita tidak tahu kapan meninggalnya seseorang. Bahkan layanan ini juga memberikan layanan kemanusiaan. Kerap kali layanan barzah juga membantu korban bencana dan kecelakaan lalu lintas.

Diakui Madroi, dinamika pelayanan Barzah ini sangat banyak. Sehingga seringkali mendatangkan semangat untuk berkerja dan terkadang ada dukanya sehingga membuat semangat menjadi menurun.

Ia mencontohkan, kalau menangani jenazah orang baik-baik maka tim Barzah akan banyak mendapatkan bantuan dari masyarakat sekitar dan keluarga. Sehingga proses penyelenggaraan jenazah akan mudah sampai ke pemakaman. Namun ketika melayani jenazah orang tidak baik, seperti pencuri yang mati dihajar massa atau orang yang dikenal di kampung itu *biang kerok* semasa hidupnya, kerap kali tim barzah mendapatkan perlawanan.

"Selain penolakan, bahkan dari anggota keluarga sendiri ada yang tidak mengakui, untuk menyelenggarakan jenazahnya juga tidak mendapatkan pertolongan dari mereka. Jadi kerja Tim Barzah juga menjadi rangkap-rangkap, mulai dari mengantar, menyelenggarakan, sampai



pemakaman," jelas Madroi.

Bahkan yang lebih parah, lanjut Madroi, menjawab setiap pertanyaan masyarakat. "Semisal, ketika membantu jenazah pencuri yang tertangkap tangan itu, masyarakat akan menanyakan; memang boleh dana zakat yang dihimpun Dompot Dhuafa untuk menolong pencuri? " imbuh Madroi.

Menjawab pertanyaan itu, Madroi menjelaskan, Barzah tidak menolong pencuri, tapi menolong keluarganya yang butuh pertolongan untuk mengurus jenazah anggota keluarganya. Akhirnya yang tadinya bertanya langsung diam.

"Layanan Barzah ini tidak dipungut biaya, namun kalau ada yang menggunakan layanan barzah kemudian ingin berinfak silahkan saja melalui rekening lembaga," terang Madroi.

Sejauh ini, lanjut Madroi, layanan

Barzah rata-rata sekitar 70 layanan per bulan dalam dan luar Jabodetabek. Dari banyaknya permintaan, sangat terasa kurangnya armada dan tenaga. Begitu juga dana, sekian hari dana yang dibutuhkan juga semakin besar, karena layanan Barzah terus meningkat.

Saat ini, Barzah Dompot Dhuafa memberikan layanan berupa; antar jemput jenazah, darurat bencana dan edukasi (pelatihan) penyelenggaraan jenazah bagi majelis taklim, mahasiswa, pelajar dan jamaah masjid serta kelompok rohani Islam di perusahaan-perusahaan.

Selama ini, masyarakat sering meminta kehadiran tim Barzah harus cepat sampai di rumah duka. Mereka selalu ingin memastikan ambulans sudah *standby* di rumah duka lebih awal. "Kita tetap melayani dengan secepat dan sebaik mungkin, karena kita ingin menentramkan dan

meringankan beban orang yang berduka,” jelas Madroi.

Selain itu, ada aturan main yang disosialisasikan kepada pihak keluarga, seperti tidak membawa jenazah dengan kecepatan tinggi. “Mobil jenazah itu tidak harus cepat, tapi cukup diprioritaskan saja. Jadi tidak perlu mengganggu pengemudi lain, sampai digedor dan sebagainya,” jelas Madroi.

Seringkali terjadi di lapangan bagi pengiring yang tidak ikut *briefing* sebelum keberangkatan malah bertindak di luar yang direncanakan. Membawa jenazah sebenarnya harus ada etika yang diamalkan, kalau tidak beretika tentu ada saja halangannya. Mengambil jenazah harus dengan hati dan manusiawi. Meskipun sudah meninggal tetap harus dihormati.

Madroi mencontohkan, pernah suatu kali timnya mengambil jenazah di kamar mayat RSCM, sekitar pukul 19.00 WIB. Karena waktu mengangkat jenazah tidak khidmat, bahkan ada yang sambil bercanda. Pas mau keluar dari kamar mayat hendak keluar dari RSCM, selama 4 jam malah *mutar-mutar* di parkiran RSCM saja, tidak ketemu jalan keluarnya. Akhirnya, mobil diparkirkan sebentar. Tim turun dari ambulans dan meminta ampun pada Allah Swt. Kemudian setelah 7 menit naik kembali, ternyata hanya dengan belok ke kanan sedikit saja ambulans berhasil keluar dari RSCM.

“Wallahualam, apa ada kaitannya dengan tidak menghormati jenazah, tapi demikianlah kejadian yang dialami tim Barzah. Sehingga sejak itu, ketika

membawa jenazah, sopir selama *m e m b a w a* ambulans tidak banyak berbicara, kecuali yang perlu saja untuk menanyakan jalan dan alamat tujuan saja. Selebihnya berzikir kepada Allah SWT,” jelas Madroi.

Saat ini tim armada Barzah terdiri dari 8 orang untuk melayani 3 pos secara bergiliran, satu armada ambulans terdiri dari satu sopir dan asistennya; Hasanuddin Nesip (Hasan),

Saat ini, Barzah Dompot Dhuafa memberikan layanan berupa; antar jemput jenazah, darurat bencana dan edukasi (pelatihan) penyelenggaraan jenazah bagi majelis taklim, mahasiswa, pelajar dan jamaah masjid serta kelompok rohani Islam di perusahaan-perusahaan.

34 tahun berpasangan dengan Asep, 36 tahun. Mulyadi, 38 tahun berpasangan dengan Yahya 30 tahun. Muhidin, 31 tahun berpasangan dengan Abdul Kadir Jaelani, 22 tahun. Ervin Adrian, 34 tahun berpasangan



dengan Muhammad Taufiq Hidayatullah 36 tahun. Sedangkan Pos Barzah saat ini ada di RST Parung, Pondok Pinang Jakarta Selatan dan Batu Ceper, Tangerang.

“Harapan saya, idealnya di setiap kota Jabodetabek ada pos armada Barzah Dompot Dhuafa. Namun yang mendesak untuk saat ini dibutuhkan pos di Jakarta Utara yang melayani kebutuhan di Jakarta Pusat dan Utara serta Pos Jakarta Timur untuk melayani kebutuhan Jakarta Timur dan Bekasi,” urai Madroi.

Untuk keamanan tim dalam membantu jenazah yang terkadang meninggal karena berbagai penyakit, maka tim dilengkapi dengan *tool Safety*; seperti masker, *handscoon* dan alkohol. Hal ini untuk menghindari tim terpapar penyakit yang menular dari jenazah yang dibantu. Untuk mendapatkan layanan barzah ini masyarakat dapat menghubungi call center 0859 2079 2999 (24 jam).

[Maifil Eka Putra]

YANG BEKAS BAGI ANDA, JADI BERKAH TAK TERBATAS BUAT YANG LAIN.

Beberapa manfaat menjual barang yang tak lagi Anda pakai:



Tempat tinggal bersih dan lapang



Dapat penghasilan tambahan.



Manfaat barang jadi lebih panjang



Bisa jadi bahan buat beramal

Jangan tunggu lama-lama, jual barang Anda sekarang di olx.co.id

Radio SwaraCinta
107.7 FM

|| Inspirasi Untuk Dunia ||

Live Streaming

www.radioswaracinta.com

INSPIRE ACTION

Motivasi dan Tips Keren Sepertar Dunia Keuangan & Pekerjaan

SATURDAY - SUNDAY 06.00 - 10.00 WIB

SC
IN THE MORNING
Monday - Friday
06.00 - 10.00 WIB

SC
SORE
Monday - Friday
14.00 - 17.00 WIB

OASE

Monday - Friday
13.00 - 14.00 WIB

Obrolan santai penuh makna bersama pakar yang ahli di bidang kesehatan, pendidikan, kemanusiaan, psikologi dan pemberdayaan ekonomi

GADO-GADO
JAMPANG

MONDAY - SUNDAY 19.00 - 22.00 WIB



Dompet Dhuafa Terima Baznas Award 2017

JAKARTA – Dompet Dhuafa Republika terpilih sebagai penerima Baznas Award 2017 kategori LAZ skala nasional dengan operasional kelembagaan terbaik. Ketua Yayasan Dompet Dhuafa Republika Ismail A Said mengatakan penghargaan ini merupakan bentuk kerja keras dan kerja cerdas Dompet Dhuafa dalam menebar kebaikan.

Ismail menambahkan, penghargaan ini juga menjadi momentum penting untuk memicu amal dan jajaran Dompet Dhuafa untuk bekerja lebih keras dan serius dalam membina umat. “Insa Allah

penghargaan ini akan memicu seluruh amal dan jajaran Dompet Dhuafa untuk bekerja keras dan terus keras lagi dalam rangka menghimpun dana zakat untuk kepentingan umat,” ujar Ismail usai menerima penghargaan di Jakarta, Jumat 25 Agustus lalu.

Badan Amil zakat Nasional (Baznas) memberikan penghargaan kepada sejumlah LAZ serta unit pengumpul zakat atau UPZ BUMN maupun swasta. Baik tingkat nasional maupun kabupaten dan kota.

Ketua BAZNAS Bambang Sudibyo mengatakan, sebagai organisasi pengelolaan zakat di Indonesia,

sekali-gus merayakan hari kemerdekaan RI ke-72 Baznas Award memberikan 45 penghargaan untuk LAZ nasional maupun daerah. Penghargaan tersebut diberikan berdasarkan indeks zakat nasional yang dibuat oleh Baznas.

“Kita bisa mengukur kinerja pengelolaan zakat tingkat nasional dan kabupaten kota. Dengan adanya indeks ini kinerja LAZ akan lebih efektif karena kami buat sekuantitatif mungkin,” ujar Bambang saat memberikan sambutan.

Mantan Menteri Keuangan dan Menteri Pendidikan Nasional RI ini berharap, dengan adanya Baznas Award 2017 ini semakin banyak masyarakat yang paham arti zakat. Menurutnya zakat tidak berupa zakat fitrah tetapi juga ada zakat penghasilan.

“Zakat ini harus diberlakukan seperti pajak hal ini sudah di dukung oleh Kementerian Keuangan. Jadi tidak hanya zakat fitrah tetapi ada zakat penghasilan,” ujarnya.

“Kami ingin zakat diwajibkan dan saya sangat mendukung program zakat sebagai pengurangan pajak penghasilan,” tukasnya. [Aditya Kurniawan]

PARE-PARE—Wali Kota Pare-Pare, Taufan Pawe, memuji kinerja Dompet Dhuafa sebagai lembaga kemanusiaan yang memberi perhatian kepada dunia kesehatan. Hal itu ia sampaikan pada acara Operasi Katarak Gratis yang diadakan di RS. Andi Makkasau, Pare-Pare, Jumat 11 Agustus lalu.

“Nama Dompet Dhuafa sudah sangat terkenal di dunia kemanusiaan dan zakat. Kinerjanya pun tidak diragukan lagi,” katanya saat memberikan sambutan.

Taufan menambahkan, mewakili Pemerintah Kota Pare-Pare, ia sangat mengapresiasi kerja Dompet Dhuafa, terutama dalam program operasi katarak yang digelar di sana. “Kami berharap kedepannya nanti Dompet Dhuafa dan Pemkot Pare-Pare bisa



Wali Kota Pare-Pare Apresiasi Dompet Dhuafa

didukung bersama untuk membahas kerja sama program yang lebih fokus. Baik itu dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun program-program lainnya,” tambahnya.

Menanggapi pernyataan tersebut, Direktur Program Dompet Dhuafa, Yudha Abadi, menyambut baik rencana kerja sama itu. Menurutnya, Dompet Dhuafa siap membentangkan kebaikan

dan bersinergi dengan siapa pun.

“Kegiatan operasi katarak gratis ini adalah langkah awal dari kerja sama antara Dompet Dhuafa dan Pemkot Pare-Pare. Semoga ke depannya bisa terjalin kerjasama dan menelurkan program-program yang bermanfaat bagi kaum dhuafa,” jelas Yudha. [Dompet Dhuafa/Dea]

LIMA LANGKAH MUDAH DONASI VIA APLIKASI D MOBILE BANK DANAMON

- LANGKAH 1** Input **User ID** dan **Password** pada aplikasi **D Mobile**
- LANGKAH 2** Pilih menu **Pembayaran** --> **Virtual Account** --> **Lanjut**
- LANGKAH 3** Input **Nomor Virtual Account** Dompet Dhuafa:
 - 7946 : Untuk Wakaf
 - 7947 : Untuk Kurban
 - 7948 : Untuk Zakat
 - 7949 : Untuk Infak/Sedekah
- LANGKAH 4** Masukkan **jumlah pembayaran**
- LANGKAH 5** Masukkan **mPIN** Anda untuk konfirmasi

Supported By

Dompet Dhuafa
 @Dompet_Dhuafa
 +62 812 12 92528
 www.dompetdhuafa.org

SITTWE—Dompot Dhuafa membawa amanah dari para pekurban di Indonesia ke kamp pengungsi Rohingya di Sittwe, Myanmar. Meski berbahaya dan akses cukup sulit, 20 ekor sapi dari para pekurban di Indonesia yang diamankan melalui Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa harus sampai ke tangan yang berhak di Myanmar.

“Misi kemanusiaan kali ini lebih berisiko dan mendebarkan,” kata Tim Kemanusiaan Dompot Dhuafa, Shofa Quds, Ahad 3 September lalu.

Shofa mengatakan, sebelumnya Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) memberikan informasi mengenai situasi di Myanmar dalam dua pekan terakhir yang cukup berbahaya. Tim Kemanusiaan Dompot Dhuafa diminta mempertimbangkan misi menyampaikan amanah dari para pekurban di Indonesia ke Muslim Rohingya. Akan tetapi mengingat amanah para pekurban sudah diterima Dompot Dhuafa, maka mereka merasa harus menyalurkannya ke Muslim Rohingya.

Dompot Dhuafa melalui proses panjang dan berliku dalam mencari mitra lapangan untuk mengakses lokasi yang dijaga militer. Akhirnya Tim Kemanusiaan Dompot Dhuafa tiba di lokasi kamp pengungsian Muslim Rohingya.

Dia menyebut, perjuangan Dompot Dhuafa tidak berhenti sampai di sini. Pihaknya harus meneliti kondisi hewan kurban yang sesuai untuk dikurbankan. Kemudian harus memikirkan bagaimana caranya memasukkan hewan kurban tersebut ke wilayah kamp pengungsian Muslim Rohingya di Sittwe. “Alhamdulillah, Allah memudahkan. Ringkasnya, akhirnya hewan berhasil kami masukkan ke kamp pengungsian dan disembelih untuk para pengungsi pada Sabtu,” ujarnya.

Shofa menceritakan, masyarakat di kamp pengungsian menyambut baik hewan kurban dari pekurban di Indonesia. Sebab, sebelumnya pemerintah setempat melarang umat Muslim Rohingya melaksanakan kurban. Bahkan di kota besar seperti Yangon, tidak ada pematangan hewan kurban saat Idul Adha.

Dia menyebut, adanya kurban di kamp pengungsian kali ini diharapkan bisa menjadi pelipur lara dan sumber bahagia bagi etnis Rohingya di Sittwe dan sekitarnya. Dompot Dhuafa sangat berterimakasih kepada para



Kurban untuk Muslim Rohingya

donatur atau pekurban yang mengamankan hewan kurban untuk disalurkan ke camp pengungsian Rohingya melalui Dompot Dhuafa.

Sekretaris II Sosbud KBRI di Yangon, Yasfitha Febriany Murthias mengatakan, pihaknya sangat berterimakasih kepada Dompot Dhuafa dan para pekurban di Indonesia. “Kami sebagai perwakilan pemerintah Indonesia di sini, selalu membuka tangan untuk bersinergi dalam mengatasi krisis kemanusiaan ini,” ujarnya.

Yasfitha mewakili pemerintah Indonesia untuk menjembatani penyaluran hewan kurban di Myanmar. Dia berharap, hadirnya kurban kali ini di kamp pengungsian akan terus membawa berkah untuk Muslim Rohingya sehingga proses perdamaian cepat selesai. [DD/ROL]



Ingin Optimal Layani Masyarakat,

RS Ali Sibroh Malisi Gandeng Dompot Dhuafa

JAKARTA—Rumah Sakit Ali Sibroh Malisi menjalin sinergi dengan Dompot Dhuafa. Kerja sama ini untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, khususnya warga kurang mampu.

Dihadiri langsung komisaris yang juga ketua yayasan, Sibroh Malisi beserta jajarannya, menemui direksi Dompot Dhuafa di Gedung Philantropy, Jumat, 25 Agustus lalu. Tujuannya untuk membicarakan misi ke depan sekaligus penandatanganan naskah kesepahaman (MoU). Hal itu dilakukan sebagai upaya langkah pertama untuk mewujudkan cita-cita dalam membantu masyarakat.

“Semoga ini berjalan lancar, karena ini merupakan titik awal untuk membantu masyarakat. Melihat sampai saat ini kepedulian masyarakat terhadap orang sakit sangat rendah,

maka dengan kita bekerja sama akan menjadi ujung tombak membantu masyarakat. Sebab hal lain juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat tidak mampu untuk langsung berobat di RS. Sibroh. Tentunya ini cita-cita luhur yang saya bangun dan alhamdulillah ketemu dengan Dompot Dhuafa,” ungkap Sibroh Malisi.

Bentuk dari kerja sama ini yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat adalah pemberian akses kesehatan gratis. Di mana setiap pasien yang telah mempunyai kartu member bisa langsung dapat layanan

secara cuma-cuma.

“Kalau yang punya member bisa langsung berobat gratis. Tetapi kalau memang ada yang perlu segera langsung kita layani,” imbuhnya.

Sibroh Malisi juga mengimbau masyarakat agar dapat memanfaatkan kesempatan ini dengan baik. Karena layanan ini memang diberikan untuk masyarakat supaya lebih mudah dan peduli lagi terhadap kesehatan. Pesan yang terpenting dari itu semua adalah bahwa kebiasaan mencegah itu lebih baik dari mengobati. [Dompot Dhuafa/Rico]



BAKSO BAKAR PRESIDENT

Mencicipi Si Hitam Manis di Pinggir Rel

Siapa yang tidak kenal dengan bakso. *Yup* penganan berbahan daging sapi ini banyak digandrungi oleh masyarakat Indonesia. Varian dan namanya pun unik-unik, mulai dari bakso beranak, bakso ranjau hingga bakso super sebesar buah jeruk. Dari sederet jenis bakso yang ada, pernahkah Anda mencicipi bakso urat bakar?

Bila Anda bertandang ke Kota Malang, Jawa Timur sempatkanlah mampir untuk mencicipi bakso urat bakar di warung Bakso President. Meski namanya mengandung kata presiden, namun yang punya bukan seorang presiden. Nama presiden tersemat lantaran warung bakso yang berdiri sejak tahun 1977 itu terletak di belakang gedung Bioskop President

Malang. Meski bioskop tersebut sudah tutup ditahun 1990 namun nama "president" sudah terlanjur akrab di telinga pelanggan.

Balik lagi ke bakso bakar, dari penyajiannya memang tampak sederhana. Menyerupai sate yang ditusuk menggunakan lidi, satu tusuk terdapat empat buah bakso. Meski terlihat apa adanya, namun begitu si bakso bakar tersaji di meja, dapat dipastikan air liur Anda langsung meleleh. Aroma kecap dan bakaran yang samar-samar menohok hidung juga turut mendongkrak selera makan.

Cincangan urat kasar yang dibalut tepung terlihat menyembul diantara sisi bakso yang berkelir cokelat-kehitaman. Begitu bakso mendarat di mulut, rasa manis berpadu gurih

dijamin bakal langsung menguasai indra perasa. Tekstur bakso yang padat dan ukuran bakso yang tidak kecil juga turut menjadi kenikmatan tersendiri ketika lidah Anda mendapat perlawanan dari kenyalnya bakso saat digigit.

Keistimewaan dari bakso bakar di Bakso President adalah rasa daging sapi yang benar-benar terasa original karena tidak menggunakan bahan campuran yang aneh-aneh. Satu tusuk rasanya tidak cukup untuk memenuhi hasrat pecinta bakso. Selain yang berurat, Bakso President juga menyediakan bakso bakar biasa dengan tekstur yang lebih halus dan tetap kenyal saat dikunyah.

Bagi penyuka pedas, Anda bisa mencocol bakso ke dalam cabai yang

sudah digiling halus yang tersedia di meja. Begitu juga bila kurang manis, Anda bisa menambah kecap yang rasanya legit bila dilumuri di atas bakso. Pedas manis merupakan perpaduan rasa yang direkomendasikan saat Anda menyantap bakso bakar di Bakso President.

Untuk bisa mencicipi satu tusuk bakso bakar Anda cukup merogoh kocek Rp12 ribu. Kenikmatan dan keseruan lainnya saat menyantap bakso bakar juga bisa Anda rasakan ketika kereta api melintas. Pasalnya warung Bakso President ini hanya berjarak 2 meter dari rel kereta api Malang - Surabaya. Jadi ketika kereta melintas, Anda yang sedang duduk

Bila tak mau kehabisan bakso bakar, disarankan datang di luar jam makan siang. Karena pada siang dan malam hari antrian bisa mengular hingga keluar warung, terlebih saat akhir pekan. Selain menu andalan bakso urat bakar, varian yang ditawarkan Bakso President juga beraneka ragam. Ada bakso udang, bakso telur, somay, bakso goreng, bakso komplit dan bakso besar. Selain itu, terdapat juga beberapa pilihan pelengkap seperti jeroan, mie, lontong dan lain-



di dalam warung akan langsung merasakan getaran dan hempasan angin dari si ular besi. Suara klakson kereta yang melengking turut menambah kekhasan suasana.

lain. Harga yang dibanderol juga cukup bersahabat mulai dari Rp 15 ribu sampai Rp 31 ribu per porsi.

Untuk menuju warung Bakso President cukup mudah. Dari Alun-

Nama presiden tersemat lantaran warung bakso yang berdiri sejak tahun 1977 itu terletak di belakang gedung Bioskop President Malang



Alun Malang Anda bisa menuju utara melalui Jalan Raya Malang Gempol lalu belokan kendaraan Anda ke kanan memasuki jalan WR Supratman. Setelah melintasi rel kereta api belok kiri masuk ke Jalan Batanghari. Tak perlu waktu lama kita bisa menjumpai warung Bakso President di sebelah kiri jalan dengan papan nama berwarna merah kuning.

Areal parkir yang sempit dan pengunjung yang membludak merupakan kendala bila Anda membawa kendaraan pribadi menuju Bakso President. Bakso President buka dari jam 9 pagi sampai pukul 10 malam. Selamat menikmati! [Aditya Kurniawan].





TINGKATKAN KUALITAS DAKWAH DI NUSANTARA

Cordofa Gelar Training Dai Pemberdaya

BOGOR—Dalam rangka meningkatkan kualitas dakwah di Nusantara, Corps Dai Dompot Dhuafa (Cordofa) menggelar Training Dai Pemberdaya 2017. Acara ini berlangsung selama lima hari, sejak Selasa (22/8) hingga Ahad (27/8), di kawasan Zona Madina Dompot Dhuafa, Bogor.

Sebanyak 15 Dai Pemberdaya dari berbagai wilayah mengikuti kegiatan ini. Beberapa dari mereka merupakan dai yang sedang berdakwah di kawasan pedalaman dan tapal batas. Mereka membina dan memberdayakan warga dari Suku Akit di Riau, Suku Togutil di Maluku Utara, juga masyarakat di Bireun NAD, Lereng Merbabu, Jeneponto Sulsel, dan Pulau Messah Labuan Bajo NTT.

Ahmad Fauzi Qosim, selaku *Head of Cordofa*, mengungkapkan, Training Dai Pemberdaya adalah upaya untuk menambah nilai para Dai dalam berdakwah di penjuru negeri dengan melakukan integrasi dari berbagai lini. “Tujuan training ini untuk meningkatkan kapasitas Dai dalam ikhtiar dakwah transformatif dengan melakukan integrasi program dakwah, ekonomi, kesehatan, pendidikan lingkungan,” ungkapnya.

Melalui kegiatan ini juga, peran Dai dapat diperluas, bukan hanya sekadar dakwah retorika, tapi menjadi mediator, fasilitator, dan *problem solver* bagi permasalahan umat dan lingkungan dalam aksi nyata. “Sehingga Dai

memiliki multiperan sebagai pribadi, sahabat, guru, penggerak, pendamping, dan pengusaha sosial di tengah-tengah masyarakat,” tambahnya.

Selain itu, Ahmad Fauzi Qosim berharap Training Dai Pemberdaya dapat memberikan wawasan dan *best practices* untuk mewujudkan pengelolaan komunitas atau masyarakat yang mandiri berbasis sumber daya lokal.

“Training ini semoga dapat memberdayakan potensi Dai dan masyarakat secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan baik dari sisi ekonomi maupun non-ekonomi,” ujar Fauzi saat memberikan pengarahan pada peserta.

Cordofa mengadakan *classical training* meliputi topik ajar *Tsaqofah Islamiyyah*, ke-DD-an, Manajemen Dakwah, Manajemen Pemberdayaan, Komunikasi, Ekonomi Islam, Social Entrepreneurship, dan Manajemen Kebencanaan. Serta mengadakan visit program di kawasan Zona Madina yang meliputi program RS. Rumah Sehat Terpadu (RST), Masjid Al-Madinah, Bumi Pengembangan Insani, program pemberdayaan dan kunjungan ke Kampung Argobudaya Kasepuhan Sinar Resmi di Cisolok, Sukabumi, untuk belajar kearifan lokal dan pemberdayaan program pertanian juga peternakan. *[Rachmat/Cordofa]*

Berkah Ganda Warga Ronting di Idul Adha



MANGGARAI TIMUR--Menempuh jalan berliku selama 7 jam dari bandara untuk tiba di Kampung Ronting, Satar Kampas, Lambaleda, Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur, menjadi sebuah perjuangan tersendiri saat melakoni tugas sebagai tim Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa. Kembali tak terbayang saat tiba di lokasi harus menjalani kehidupan dengan keterbatasan listrik dan sinyal jaringan komunikasi. Namun, keramahan masyarakatnya sejenak melepas semua penat dan keterbatasan tersebut.

Indahnya pesisir di Kampung Ronting semakin menambah semangat menebar berkah kurban amanah para donatur. Senyum masyarakatnya tergambar jelas antusiasme menunggu berkah daging kurban dari pekurban THK Dompot Dhuafa.

“Alhamdulillah adanya berkah hewan kurban dari THK Dompot Dhuafa menjadi motivasi bagi masyarakat. Jarang sekali masyarakat menikmati daging merah. Kalaupun kurban biasanya masyarakat cuma dapat segenggam, kini lebih dari dua kilogram setiap warga mendapat bagian,” ungkap Haji Syafrudin bin Haji Umar, ketua Majelis Takmir Masjid Al Istiqamah Ronting.

Panasnya pesisir Flores tak menyurutkan semangat masyarakat dalam melaksanakan proses penyembelihan hewan kurban. Semua membaur menjadi satu baik tua maupun muda. Mereka berkumpul di sekitaran Masjid Al Istiqamah yang juga masih proses pemugaran berkah dari donatur Dompot Dhuafa. *[Dompot Dhuafa/Taufan YN]*

Khadijah Learning Center

Khadijah Learning Center (KLC) merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki misi meningkatkan kompetensi kaum perempuan. Kehadiran KLC merupakan ikhtiar Dompot Dhuafa untuk menghasilkan figur-figur seperti Khadijah r.a (istri Rasulullah SAW).

Mengapa dipilih nama Khadijah? Sebab Khadijah merupakan sosok wanita shalehah namun kental jiwa kewirausahaannya. Maka, di sinilah KLC hadir untuk menempa perempuan muslim Indonesia memiliki karakter dan kompetensi seperti sosok Khadijah r.a.

Dalam program pendidikan KLC, para siswa selain akan mendapatkan pelatihan dan workshop kewirausahaan, tetapi juga mendapatkan asupan ilmu dan bimbingan ruhiyah keislaman untuk membentuk karakter yang mendasari kegiatan usaha produktif yang akan dijalannya.



DIJUAL!
Harga Penawaran
Rp. 5.200.000.000
(Negotiable)

Kost De Syahira

Jl. Margonda Raya Gg. Pepaya, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat

Fasilitas

- ◇ Luas Bangunan: 270 m²
- ◇ Luas Tanah: 588 m²
- ◇ Kamar Tidur: 9 + Pavilion dengan 2 Kamar Tidur & 1 Kamar Mandi
- ◇ Kamar Mandi: 5
- ◇ Sertifikat: HGB - Hak Guna Bangun (Berlaku hingga 2041)
- ◇ Dilengkapi Perabotan: Furnished (Matras + Tempat Tidur, Lemari Pakaian, Meja Belajar & Kursi) setiap kamarnya.
- ◇ Dapur Umum: Kulkas 2 Pintu, Kompor Gas
- ◇ Kondisi Properti: Sudah Renovasi (Penggantian atap baja ringan, Pintu
- ◇ Kamar, Penggantian Toilet dan Cat ulang)
- ◇ Daya Listrik: 2200 Watt
- ◇ Jaringan Internet: CBN Unlimited (Up To 30Mbps)
- ◇ Fasilitas: Taman + Carport yang luas



Lokasi Sangat Strategis
Belakang Stasiun UI, dekat Kampus UI dan Gunadarma,
samping Apartemen Taman Melati,
dekat Pusat Bisnis: Depok Town Square, Margo City.

Salurkan Donasi Anda ke Rekening :

mandiri 127.00.700.7000.6
BNI Syariah 700.7000.117
a/n. Yayasan Dompot Dhuafa Republika

Layanan Jemput Wakaf
0813 1684 7002

741 6050
(021)
@TabungWakaf 28739E76 Tabung Wakaf Indonesia



Kemiskinan di Sekitar Kita

1 Gubuk Dihuni 12 Orang

Hari sudah larut malam, namun tim Lembaga Pelayanan Masyarakat Dompot Dhuafa (LPM Dompot Dhuafa) masih dalam perjalanan menuju Kampung Monggor, RT2 RW01 Salapraya, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Banten, Kamis 10 Agustus lalu. Untuk sampai ke lokasi tim harus memasuki jalan yang berbatu dan belum diaspal sejauh lebih kurang 5 km. Laju kendaraan tidak bisa dipacu oleh Sanusi, selain jalan yang sempit, juga berbatuan dengan banyak lobang.

Ahmad Yani, relawan lokal melaju di depan tim LPM dengan kendaraan motornya. Terkadang kami tertinggal jauh karena Ahmad Yani terlalu cepat memacu motornya. Sementara itu, Mustaki dan Lim Nurohim (Staf LPM)

yang berada dalam kendaraan, sesekali terlihat menguap. Dua orang itu sudah memberi sinyal keletihan dan sudah minta diistirahatkan. Maklum, dalam satu hari itu mereka harus menyelesaikan beberapa tugas di lapangan.

Tepat Pukul 22.00 Wib, tim akhirnya sampai di lokasi. Seorang relawan lain yang menjadi penghubung Ahmad Yani, Agus Rahidi, dari Aliansi Indonesia sudah bersiap di lokasi. Dia menuntun tim LPM melihat sebuah rumah dari bambu yang terlihat hampir roboh dan ditopang beberapa bilah bambu yang menyangga.

"Ini, Pak rumahnya," ungkap relawan itu menunjuk sebuah rumah.

Rumah itu terbuat dari bambu,

bagian depannya sudah hancur yang membuat rumah itu tidak ada dinding di bagian depan. Di dalamnya tidak ada kamar, untuk masing-masing ruangan hanya dipisah kain sarung yang dibuka jahitannya dan digantung dari ujung ke ujung sebagai batas. Di sana juga sekalian ruang dapur, ruang keluarga dan ruang tidur. Rumah yang hampir roboh itu dihuni 12 jiwa, dari 3 kepala keluarga.

Kedatangan tim ke rumah itu, menyaksikan langsung bagaimana keluarga ini tidur berhamparan di lantai. Tempat tinggal mereka tidak ubahnya seperti rumah darurat di pengungsian. Bahkan rumah pengungsian pun lebih rapi dan kokoh dibandingkan kediaman keluarga ini. Jika saja angin berhembus kencang dan hujan badai, rumah ini sudah dapat dipastikan porak poranda, bersyukur saja angin tidak leluasa menghantam rumah ini, karena di sekitarnya berdiri rumah-rumah penduduk yang sudah permanen dengan tembok yang kokoh dan berjendela kaca.

Sangat miris memang, di tengah lingkungan yang sebenarnya mapan, masih ada rumah yang tak layak huni itu. Bahkan di depan gang masuk ke rumah itu berdiri sebuah masjid yang cukup megah.

Seorang penghuni bernama Jamal menuturkan, rumah tersebut warisan dari orang tua istrinya. Ia merupakan menantu tertua di rumah itu. Istrinya bernama Bainah. Kerjaan Jamal serabutan, jadi buruh harian kalau ada orang yang membutuhkan



tenaganya. Pendapatannya pas untuk makan ia, istri dan 4 anaknya, terkadang ia pun harus ikhlas berbagi dengan keluarga lain yang serumah dengannya.

Nasib adik istrinya, Komariah pun setali tiga uang. Ia dan suaminya, Jaelani yang punya anak 1, juga tidak jauh berbeda dengannya. Sama-sama kerja serabutan, tidak jarang mereka hanya berdiam di siang hari karena tidak ada pekerjaan. Begitu juga dengan Mujani yang ditinggal pergi suaminya karena sudah tidak kuat dengan penderitaan kemiskinan yang mereka hadapi. Namun kepergian suami Mujani, meninggalkannya 1 anak dari buah perkawinannya.

Karena kemiskinan itulah, rumah warisan yang sudah berumur 20 tahun itu, tidak mampu mereka perbaiki ketika rusak. Uang yang didapat dari kerja serabutan hanya cukup untuk kebutuhan makan saja.

Adakah tetangga membantu? Jamal mengaku malu dibantu oleh

tetangganya. Bahkan tetangga pernah mau menolong, akan tapi mereka umumkan melalui pengeras suara masjid, sehingga mereka bertambah malu dan menolak keras bantuan itu. Mereka lebih senang hidup apa adanya, terkadang makan terkadang tidak, dari pada malu dan jadi bahan cemoohan tetangga.

Hal itu dibenarkan Ahmad Yani dan Agus Rahidi. "Bukannya tetangga tidak mau membantu, namun keluarga Jamal yang malu ditolong sehingga setiap bantuan tetangga, selalu ditolak. Bahkan lebih parah lagi mereka tidak bertegur sapa dengan tetangga," jelas Ahmad Yani.

Ahmad Yani menduga, menurut info yang didapatnya dari lingkungan, kurang baiknya hubungan mereka bertetangga bisa jadi sudah warisan dari kedua orang tuanya. Namun satu yang disayangkan Rahidi, yang baru pindah dari Lampung ke wilayah tersebut, RT dan kepala desa juga tidak peduli denganarganya.

Sehingga tidak ada upaya sama sekali untuk membedah rumah dan membantu warga miskin ini.

Rahidi sempat membantu melaporkan situasi ini ke Dinas Sosial Pandeglang, dan akhirnya mereka turun. Keluarga ini akhirnya mendapat bantuan beras dan mie instan beberapa dus. Setelah itu tidak ada lagi bantuan, dan soal rumahnya sampai sekarang tak ada kabar dari Dinsos.

Karena tidak ada kabar lagi dari pemerintah, Ahmad Yani dan Rahidi memohon bantuan ke Dompot Dhuafa melalui LPM. Ia sangat berterimakasih karena tim LPM sudah datang ke Kampung Monggor untuk melihat langsung kondisi keluarga ini.

"Untuk sementara kami meninggalkan uang Rp500 ribu, untuk beli kebutuhan harian. Soal rumah nanti kami bahas setelah kembali ke kantor," ujar Mustaki sambil menyerahkan bantuan kepada Jamal mewakili keluarga tersebut.

Setelah itu, tim pun berpamitan dan menembus malam untuk mencari tempat peristirahatan. Fisik sudah lelah seharian melakukan perjalanan, bertambah lelah lagi memikirkan dhuafa yang tidur di rumah namun seperti tunawisma. Hidup berkeluarga dengan privasi terbuka, hanya kegelapan malam yang membuat mereka merasa berada dalam kamar masing-masing. *[Maifil Eka Putra]*



MUHIDIN (SOPIR MOBIL JENAZAH BARZAH DOMPET DHUAFA)

1001 Kisah di Balik Kemudi Kereta Jenazah

Ada banyak pengalaman yang dialami sopir Ambulans Barzah Dompot Dhuafa dalam menjalankan tugasnya, namun semua itu tidak menyurutkan niatnya untuk terus melayani jenazah para dhuafa.

HARI menunjukkan pukul 2.00 Wib, dini hari di pekan awal bulan Agustus 2017. Muhidin, 30, Sopir Barzah Dompot Dhuafa yang tengah piket di Pos Barzah, Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa (RST DD) mendapat panggilan untuk pengantaran jenazah. Ada seorang pasien yang wafat. Ia pun merespon panggilan itu, setelah mendatangi kamar mayat RST, Muhidin mendapatkan jenazah tidak didampingi keluarganya.

Menurut petugas RST, almarhum didiagnosa mengidap penyakit HIV, ia masuk ke IGD RST dalam kondisi lemah diantar oleh temannya sesama pengemudi angkutan umum, beberapa hari sebelumnya. "Tapi pasien hanya ditinggal sendiri, setelah itu tidak ada yang mendampingi sampai ia meninggal. Satu-satunya yang menjadi pedoman kami adalah KTP pasien yang beralamat di Jabon, Parung, Bogor," jelas petugas RST.

Pada pagi harinya, Muhidin dan pihak RST menelepon Kantor Desa Jabon. Kepada petugas desa dijelaskan

kondisi almarhum yang harus segera dimakamkan dan menghubungi kepala desa karena KTP-nya beralamat di sana, sementara pihak keluarga dari almarhum tidak ada satupun yang datang selama perawatan di RST.

Menunggu beberapa jam, akhirnya utusan desa sampai ke RST untuk mengambil jenazah almarhum. Bersama ambulans barzah dan petugas desa itu, jenazah dibawa ke kontrakan yang bersangkutan di Desa Jabon. Ternyata di kontrakan itu, almarhum selama ini tinggal sendiri dan tidak ada siapa-siapa. Dia juga kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, karena pulang ke kontrakan sudah malam pas mau tidur saja.

Dari RT setempat, diketahui almarhum sudah 3 kali menikah dan semua istrinya meninggal karena sakit. Sejak itu, saat almarhum sakit tidak ada yang mendampingi, karena tiga kali pernikahannya juga tidak ada keturunan. Sementara ketika pindah KTP ke Jabon, sebelumnya tidak diketahui asalnya dan keluarganya. "Karena ia

menikah dengan warga Jabon, ia dapat masuk KK dan pindah di sini," ungkap pak RT.

Secara umum warga di sekitar kontrakan menolak jenazah itu diselenggarakan pemakamannya di kawasan itu. Muhidin pun tidak tahu sebabnya apa. Tapi sebagai petugas pengantar jenazah, Muhidin harus memastikan jenazah ini diselenggarakan dan diantar sampai ke pemakaman.

Muhidin sempat bingung dengan penolakan warga tersebut. Namun petugas desa dan ustadz setempat menjelaskan kepada warga, "Ini orangnya sudah mati dan tidak ada anggota keluarga. Jadi jenazahnya terserah pada orang yang hidup, kita tidak mungkin mengusir jenazah. Dia ber-KTP sini berarti dia warga sini, jadi kita harus makamkan ini jenazah."

Setelah menjelaskan itu, warga pun memaklumi. Namun mereka tetap menjaga jarak, mau tidak mau Muhidin dan ustadz dari masjid setempat yang menyelenggarakan jenazah. Tadinya jenazah almarhum akan dimandikan di kontrakkannya. Ternyata air di kontrakan itu mati, sehingga tidak mungkin dimandikan di sana. Jenazah pun dimandikan di masjid terdekat, setelah itu dikafani dan dishalatkan di sana. Kemudian diantar ke pemakaman. Bersyukur petugas pemakaman tidak ikut demo, sehingga jenazah bisa dimakamkan di pemakaman umum di desa tersebut.

Itulah sekelumit kenangan anyar Muhidin, sopir Barzah Dompot Dhuafa. Ia sendiri bergabung dengan Layanan Barzah itu, sejak 13 April 2013. Sebelumnya ia bekerja sebagai pengemudi di toko kaca di Sunter.

Kisah lain, Muhidin mendapat panggilan untuk mengambil jenazah ke RSCM. Waktu itu jenazah yang diambil adalah korban kecelakaan tertabrak kereta di Tanah Abang. Jenazah dikirim ke Kampung Tegal, Kemang, Bogor. Jenazah korban sudah tidak sempurna, sebagian anggota tubuhnya buntung. Sementara, Muhidin sendiri yang harus mengambil ke kamar mayat karena waktu itu tidak ada *co-driver*. Ia hanya ditemani pihak keluarga.

"Saya gemeteran ketika mengevakuasi jenazah itu, dari mengangkat ke *brankar* dan memasukan ke ambulans, sampai ke pemakaman saya masih saja bergetar. Selama

di perjalanan saya diam dan hanya sesekali bertanya kepada pihak keluarga tentang jalan menuju rumah duka. Keringat saya mengucur deras, padahal AC mobilnya sangat sejuk. Setelah semuanya selesai, saya langsung minta *resign* ke Ustad Madroi, Manager Layanan Barzah Dompot Dhuafa," kisah Muhidin.

Namun bagi ustad Madroi, permintaan *resign* itu ditolak. Dia kemudian meyakinkan lagi kepada Muhidin, itu hanya sementara dan ke depannya akan terbiasa. "Nanti kalau sudah biasa juga tidak akan gemetar lagi," ungkap ustadz Madroi seperti ditirukan Muhidin ke *Swara Cinta*.

Akhirnya Muhidin memaksakan dirinya untuk terus menjalani rutinitasnya menjadi sopir Barzah. Setelah mengurus 5 jenazah, akhirnya ia mulai terasa terbiasa dan tidak takut lagi.

Muhidin masih ingat ketika pertama kali mengantar jenazah ke luar kota, tepatnya ke Blora. Jenazah diambil di Cinere, seorang pekerja bangunan kecelakaan dan tewas ketika merehab masjid.

Muhidin terus terang belum pernah membawa mobil hingga keluar Jakarta. Bersamanya ada pihak keluarga, yaitu isteri almarhum, yang juga tidak pernah pulang ke kampung suaminya. Ternyata kampungnya jauh di pelosok, saat itu belum ada map dan GPS untuk penunjuk arah. Modal Muhidin hanya alamat di KTP almarhum.

Setelah menempuh jarak yang jauh dan sering salah jalan, akhirnya sampai juga ke kampung almarhum, dan pihak keluarga senangnya bukan main karena sudah dibantu diantarkan. Mereka berterimakasih kepada Dompot Dhuafa.

"Melihat senyum senang dan ucapan terima kasih dari pihak keluarga, rasa lelah mengantarkan jenazah ke sana jadi tak terasa, meskipun pulang kembali ke Jakarta harus berjuang lagi untuk menanyakan jalan ke sana-sini," jelasnya.

Selain harus sering bertanya dan sering salah jalan, "penderitaan" Muhidin dalam mengantar jenazah jarak jauh itu cukup banyak. Ia sering kali ditolak untuk makan di rumah makan. Padahal ia juga lapar, sehingga tidak jarang ia harus berhenti dan memarkir ambulansnya



20 sampai 50 meter jauh dari rumah makan itu. "Kalau kita parkir di depan rumah makan, jika tidak diusir di dibidang habislah makanannya," ungkap Muhidin.

"Mungkin pihak rumah makan tidak mau tamunya yang lain terganggu melihat ambulans jenazah parkir di restoran tersebut," imbuhnya.

Lebih parah lagi, lanjut Muhidin, bukan saja restoran yang menolak keberadaan ambulans jenazah, SPBU juga ikut. Mereka tidak mau mengisi BBM, apalagi kalau petugas perempuan mereka malah ketakutan. "Kita kan perlu BBM untuk operasional ambulans, akhirnya mau tidak mau kita sendiri yang ngisi di SPBU itu atas seizin petugas, atau beli dengan jeriken dan ambulans diparkir jauh dari SPBU," terang Muhidin.

Begitu juga ketika lelah berjalan seharian, ketika hendak istirahat sejenak untuk mengumpulkan tenaga kembali, baik ketika berangkat dan maupun kembali mengantar jenazah. Tidak satu hotel pun menerima ia sebagai tamunya. Terutama ambulansnya tidak boleh parkir di hotel tersebut. Petugas keamanan menolaknya, membuat ia harus berputar arah. Akhirnya ia harus tidur di teras masjid atau di dalam mobil ambulans jenazah itu sendiri.

Kenangan lain yang tak terlupakan Muhidin adalah sering kesurupannya pihak keluarga ketika mendampingi jenazah dipulangkan. Pernah suatu kali ia mengirim jenazah ke Cikotok, Sukabumi. Jenazah diambil dari Kampung Kerikil Bogor, Kecamatan Ciseeng. Di dalam ambulans ada 3 orang keluarga menemani jenazah; dua anak dan satu menantu. Tiba-tiba di tengah jalan salah satu anak almarhumah yang perempuan kesurupan, kakak dan suaminya pun sibuk memegangi.

"Saya panik, dan menghentikan ambulans. Saya meminta pihak keluarga menenangkan dulu yang kesurupan, baru jalan,"terang Muhidin.

Ternyata alamat rumah duka sangat jauh di pelosok, dari mobil jenazah berhenti, masih harus menempuh 2,5 km lagi. Jenazah kemudian digotong berjalan kaki oleh warga menaiki bukit menuju rumah duka.

Masih banyak cerita kenangan yang dirasakan alumni SMP Kalisuren ini, namun tidak mungkin semuanya diungkapkan dalam Swara Cinta edisi ini. Satu hal yang membuat ia betah berkerja sebagai pengantar jenazah selama 4 tahun ini adalah, motivasi dari isterinya Fitriyani, 24 tahun dan anaknya Mutriyani Khairunnada, 3 tahun. Karena itulah warga Kampung Bulak, Kalisuren, Tajur Halang, Bogor ini menjadi betah berkerja di layanan Barzah tersebut.

Isteri dari pria enam bersaudara ini sudah paham, kalau suaminya berkerja di pelayanan Barzah jadi selama 24 jam harus *standby*, karena meninggal tidak mengenal waktu, sehingga sewaktu-watu ia harus siap berangkat menjalankan tugas.

Pelan-pelan keahlian pria yang menikah Oktober 2013 ini, tidak lagi hanya sebatas sopir. Melalui pelatihan-pelatihan internal, akhirnya Muhidin pun sudah ahli memandikan, mengafani dan menyolatkan jenazah. Dan keahliannya itu sering sekali digunakan, karena sebagai tim Barzah Dompot Dhuafa yang melayani pengantaran dan penyelenggaraan jenazah secara gratis, sering kali ia menghadapi masalah jenazah yang tidak ada keluarga dan tidak ada yang menolong penyelenggaraan jenazah itu, karena sesuatu dan lain hal. - *Maifil Eka Putra*

Belajar dari Semangat Furqan



ia kumpulkan. Namun, ia merasa jika hanya mengandalkan uang bulanan sekolah saja tak akan mungkin mengejar target berkurban di tahun ini. Berbekal informasi dari para ustadz dan usatadzah, di sekolah ia mulai bergerilya membantu dua ustadz asrama berjualan makanan ringan.

Bukan hal mudah merantau di usia belia. Selalu ada tantangan serta pergolakan ketika memutuskan pergi meninggalkan keluarga tercinta di kampung halaman. Namun berbeda dengan Muhammad Furqan, ia berkomitmen pada dirinya bahwa merantau dapat mengasah jiwa pekerja keras sekaligus menjadi sarana pengaktualisasian kemandirian dalam dirinya.

Saat ini Furqan, sapaan akrabnya, duduk di kelas 2A Sekolah Menengah Pertama (SMP) SMART Ekseleusia Indonesia, sekolah unggulan Dompot Dhuafa. Ia dilahirkan di Lubuk Alung, Sumatera Barat, pada 24 September 2003.

Sekembalinya dari kampung halaman pada momen Pulang Kampung SMART Januari lalu Furqan memiliki tekad berkurban untuk ibunda tercinta. Pasalnya, saat ini ia belum mampu untuk memberangkatkan ibunya untuk berhaji, maka ia memilih alternatif lain yakni berkurban. Sejak saat itu ia mulai menabung, sedikit demi sedikit uang bulanan dari sekolah

ekstrakurikuler kadang menjadi tantangan terbesar baginya.

"Biasanya saya membawa serta Pekerjaan Rumah (PR) ketika berdagang, jadi ketika belum banyak pembeli saya bisa mengerjakan PR, atau biasanya saya mengerjakan PR dulu baru berdagang," jelas Furqan.

Furqan mengaku, jika ibu di kampung halaman merupakan motivasi terbesarnya dalam berdagang, "Kalau lagi malas biasanya saya teringat ibu di rumah. Saya teringat betapa keras usaha ibu berdagang untuk membiayai hidup kami. Ibu adalah motivasi terbesar agar saya bisa bangkit dan tidak malas berlarut-larut," tambahnya.

Berkat usaha kerasnya, Furqan akhirnya berhasil memenuhi impian besar dalam hidupnya, yakni membeli kambing untuk dikurbankan tahun ini. "Perasaan saya saat ini senang sekaligus sedih. Senang karena akhirnya bisa berkurban untuk ibu di kampung halaman, sedih karena ibu tidak ada di sini untuk menyaksikan sendiri kambing yang saya pilihkan untuknya," ucapnya berkaca-kaca penuh haru.

Ia berpesan agar tak menjadikan ketidakmampuan sebagai alasan untuk tak berkurban. Ketika sudah bertekad, maka Allah akan membantu memenuhi niat baik tersebut. "Jangan lupa tekadkan niat tersebut untuk orang-orang tercinta karena ridho Allah ada pada ridho mereka," tandasnya. [Dompot Dhuafa/AR]

Furqan memang dikenal sebagai sosok pekerja keras, penuh semangat, dan tak pernah mengeluh. Selain berjualan, di sela-sela kesibukannya ia juga menjadi relawan di Perpustakaan Pusat Sumber Belajar (PSB) Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Setiap harinya Furqan mampu mengantongi uang Rp15 ribu dari hasil berjualan. Ia berkeliling dari satu asrama ke asrama lainnya menawarkan beragam jajanan kepada siswa-siswa penghuni asrama. Menurut Furqan, dalam hitungan menit jualannya pasti habis.

"Per hari saya biasa menabung Rp5 ribu sampai Rp15 ribu. Beruntung saya tak begitu suka jajan terlalu banyak sehingga bisa fokus mengelola keuangan pribadi," ujarnya.

"Sulit," adalah kata pertama yang Furqan ucapkan ketika ditanya bagaimana membagi waktu antara sekolah dan berdagang. Apalagi Furqan masih tercatat sebagai seorang pelajar SMP dan juga seorang relawan. Kesibukan nan padat, tugas sekolah yang menumpuk, serta kegiatan



LAYANAN PENDERITA GANGGUAN JIWA

► Karena Mereka Juga Manusia ◀

Kendaraan yang membawa Tim Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM) Dompot Dhuafa, Kamis, 10 Agustus lalu melaju keluar dari Tol Cilegon Timur. Kali ini perjalanan mengarah ke Pandeglang, Banten. Ada 3 tempat lokasi yang akan dituju, jaraknya antar-lokasi cukup berjauhan. Namun semuanya harus ditinjau, karena ini sudah menjadi kewajiban bagi lembaga yang bertugas melayani masyarakat untuk merespon pengaduan masyarakat tentang dhuafa yang terlantar.

Tidak jauh dari pintu keluar tol, kendaraan berhenti sejenak. Mustaki, staf LPM turun dari kendaraan, dan bergegas ke warung Padang yang berada di pinggir jalan itu. Ia memesan beberapa bungkus nasi dengan lauk dan sayur dipisah. Di mobil itu hanya empat orang; Sanusi (pengemudi), Mustaki, tim KBK dan Lim Nurohim (staf LPM). Tetapi, Mustaki membeli lebih dari empat bungkus nasi dan ketika melirik ke jam, hari masih

terbilang pagi untuk makan siang. Sedangkan sarapan pagi juga sudah lewat dari waktunya, bahkan tim sudah sarapan sebelum berangkat.

Mobil pun terus melaju menuju pedalaman Pandeglang. Sesampai di Cidahu, mobil mendadak berhenti, Mustaki dan Lim turun sambil menenteng satu bungkus nasi, lauk dan sayur serta sebotol air mineral. Pertanyaan yang tadi berputar di kepala terjawab sudah, ternyata

Ketika ditanyakan kepada Mustaki, kenapa ia dan teman-teman melakukan itu. Dijawabnya, sudah menjadi kewajiban sebagai lembaga pelayan masyarakat,

”

nasi itu untuk dibagikan kepada orang penderita gangguan kejiwaan yang ditemui di sepanjang jalan.

Lim mendekati orang yang mengalami gangguan itu. Ia tengah duduk bermenung di teras sebuah warung yang tutup. Pakaianya lusuh, tangannya penuh bekas kudisan. Agaknya ia juga menderita gatal-gatal. Lim menawarkan makanan, ternyata dengan sangat antusias ia menyambutnya. Mungkin ia sudah terlalu lapar, ia mengambilnya dan membukanya. Namun Lim menstop gerak tangannya.

“Nanti dulu jangan dimakan dulu, cuci tangan dulu baru makan,” ungkap Lim.

Lim membuka tutup botol air mineral yang dipegangnya, dan meraih tangan penderita tersebut. Dan Lim mencurahkan air ke tangannya, sadar ia harus cuci tangan, dengan refleks jari-jari di kedua tangan penderita itu digunakannya untuk saling membersihkan.

Setelah bersih, kemudian ia mulai menarik nasi bungkus yang dipegang Lim dan melahapnya. Mustaki tidak ketinggalan mengambil gambar momen bersahaja itu. Setelah itu tim melanjutkan perjalanan.

Lama di perjalanan, belum ditemukan lagi penderita gangguan kejiwaan. Baru 2 jam berikutnya di Pasar Panimbang, Pandeglang ditemukan dua orang penderita gangguan jiwa. Yang pertama, duduk di pinggir jalan sambil menampungkan kaleng susu di depannya. Ia meminta kasihan setiap orang yang lewat. Lim pun mendatangi penderita gangguan yang kurus tersebut dan menawarkan makan.

Ketika nasi bungkus berpindah tangan, ia langsung membukanya. Seperti biasa, sebelum tangannya menyentuh nasi, Lim mengingatkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Lim menuangkan air mineral ke tangannya dan membantu membersihkan tangan orang tersebut. Setelah itu Lim mempersilakannya makan.

Seorang penderita lainnya tidak jauh dari penderita pertama, ia terduduk di bawah gardu telkom. Rambutnya gimbal dan kapalan, entah berapa tahun lamanya tidak tersentuh air. Penderita ini gagu, ia tidak bisa bicara.

Menurut tukang ojek pangkalan yang ada di sekitar Pasar Panimbang, mereka tidak pernah mendengar suara

dari penderita gangguan jiwa tersebut. Badannya juga kumuh dan dekil. Bajunya yang dipakai sudah hancur, hanya tersisa sedikit yang masih tergantung di leher. Celananya juga sudah sobek, sepertinya penderita ini suka tidur sembarangan.

Lim pun menghampiri dan menawarkan makan. Ia tidak menolak dan langsung membukanya. Tangan penderita ini sangat kumal, kukunya panjang dan hitam penuh daki. Lim dan Mustaki kembali membantu mencuci tangannya.

Sebelum berangkat meninggalkan orang tersebut, Mustaki mengambil sebuah baju kaos di mobil dan membantu memasangkan kepada penderita yang sedang makan tersebut. Baju lama yang hanya tinggal sebagian dan kumal dibuka, diganti dengan baju kaos putih.

Sejauh itu penderita tersebut tidak menolak, dan mengikuti apa yang disarankan kepadanya padahal tampangnya sangar dan brutal. Mungkin karena tampang itulah membuat orang sekitar takut mendekatinya. Karena itu pula yang menyebabkan ia terlantar di jalanan, karena orang takut diamuknya.

Tapi apa yang dilakukan tim LPM Dompot Dhuafa sungguh luar biasa. Dengan melawan rasa takut, ia hadirkan cinta untuk penderita kejiwaan itu, mungkin karena itu pula penderita itu menjadi luluh dan mau mengikuti apa saja yang diberlakukan kepadanya.

Ketika ditanyakan kepada Mustaki, kenapa ia dan teman-teman melakukan itu. Dijawabnya, sudah menjadi kewajiban sebagai lembaga pelayan masyarakat, kalau tim melakukan *assessment* ke luar daerah selalu menyempatkan diri memberikan makan dan berbagi dengan penderita kejiwaan yang terlantar di jalanan.

“Karena mereka juga manusia,” pungkas Mustaki mengakhiri. *[Maifil Eka Putra]*



HAMPIR 2 TAHUN TINGGAL DI KANDANG AYAM

Akhirnya Nenek Saki Punya Rumah Layak Huni

BANTEN – Setelah hampir dua tahun tinggal di kandang ayam, akhirnya Nenek Saki (70) memiliki rumah yang layak huni. Tim #MariMembantu Kantor Berita Kemanusiaan (KBK) dan LPM Dompot Dhuafa yang menggalang dana untuk Nek Saki secara *online* dan *offline* menyalurkan bantuan tersebut.

Sekitar Pukul 14.00 WIB, Kamis 10 Agustus lalu, tim KBK dan LPM sampai di Kampung Surung Sungut, RT14 RW03, Desa Cibungur, Kec. Sukaresmi, Kab. Pandeglang, Banten. Didampingi Relawan Lokal Ahmad Yani, secara simbolis bantuan pembaca KBK melalui *kitabisa.com* dan donasi dari donatur LPM Dompot Dhuafa sebesar Rp10 juta, diserahkan kepada Nek Saki.

Setelah itu, tim langsung menuju

Toko Material di Jalan Panimbang sekitar 5 Km dari lokasi untuk membeli kebutuhan pembangunan. Sore itu juga bahan bangunan yang dibutuhkan dikirim ke lokasi rumah Nek Saki.

“Sayang pembangunan tidak bisa dimulai besok atau Jumat, karena menurut Nek Saki, pamali membangun di “Hari Larangan”. Kepercayaan Nek Saki, tidak boleh membangun dan melakukan perjalanan di hari Jumat,” ungkap Ahmad Yani seperti ditirukan dari Nek Saki.

Di hari Sabtu, pembangunan pun dimulai. Pembangunan pun cepat berjalan, karena pondasi rumah sudah ada. Pondasi tersebut merupakan bantuan warga setempat. “Kami sudah hampir dua tahun menghimpun dana membantu Nek Saki, cuma pondasi yang bisa kami dirikan. Alhamdulillah

sekarang ada bantuan sehingga dapat mendirikan rumah untuk Nek Saki,” terang salah seorang warga.

Pembangunan rumah Nek Saki dilakukan secara gotong royong oleh warga. Bangunan menggunakan hebel, dalam satu hari pengerjaan hebel sudah naik sampai ke atas dan juga sudah dipasang kusen pintu dan jendela.

Pengerjaan rumah ini dilakukan selama 4 hari secara gotong royong. Lima hari kemudian, Nek Saki bersama anaknya Sakam (48) yang menderita kebutaan sudah dapat meninggalkan kandang ayam dan tinggal di rumah yang layak huni meskipun belum selesai seluruhnya.

Nenek Saki adalah sosok wanita dan ibu yang tangguh, di usia senja ia masih harus mengurus anaknya



Dengan kondisinya, Nek Saki hanya bisa pasrah dan tiada berhenti berdoa, “Mudah-mudahan Gusti Allah *ngebantu* Emak,” doanya lirihnya sambil tangan tua keriput ini mengambil kayu bakar untuk dijadikan bahan bakar masak

Sakam (48 Tahun) yang mengalami kebutaan sejak kecil. Dengan sisa tenaga yang dimiliki, Nek Saki terus bekerja keras sekedar untuk makan, ia membuat sapu lidi dari lidi daun kelapa kemudian ia jual kepada orang sekitar.

Meski memiliki banyak keterbatasan, ia masih suka membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan, sikap inilah yang mendorong masyarakat tak segan

membantu mereka jika kekurangan makanan.

Namun nasib buruk menimpa ibu dua orang anak ini satu setengah tahun yang lalu, rumahnya ambruk disapu angin pada musim hujan. Musibah ini hanya menyisakan pondasi rumah. Karena sudah tidak punya rumah, ia pindah ke rumah anak keduanya, Tawil.

Namun kondisi rumah Tawil juga memprihatinkan. Rumah itu tidak

ada kamar apalagi ruang tamu, semua menjadi satu antara dapur, tempat tidur. Nek Saki sendiri kebagian tinggal bersama temak. Tokoh Cibungur Ahmad Yani, yang bersama LPM beberapa bulan lalu, menyaksikan rumah itu ikut prihatin. “Ibu Saki ini kehidupannya sangat memperhatikan sudah tua dan harus mengurus anaknya yang tunanetra,” ungkap Ahmad Yani.

Dengan kondisinya, Nek Saki hanya bisa pasrah dan tiada berhenti berdoa, “Mudah-mudahan Gusti Allah *ngebantu* Emak,” doanya lirihnya sambil tangan tua keriput ini mengambil kayu bakar untuk dijadikan bahan bakar masak.

Nek Saki bersama, Ahmad Yani, relawan, yang membantu Nek Saki menghubungi LPM Dompot Dhuafa mencari donasi buat mendirikan rumahnya.

Kini ceritanya menjadi beda, berkat bantuan orang baik melalui *kitabisa.com*, KBK dan LPM Dompot Dhuafa, Nek Saki sudah memiliki rumah yang layak. Setidaknya Nek Saki tidak lagi keujanan karena atap kandang yang bocor dan menghirup udara yang tidak enak dari kotoran ayam yang tidur bersebelahan dengannya.

“Terima kasih para donatur, semoga Allah SWT melimpahkan berkah atas bantuan yang diberikan kepada kami,” ungkap Nek Saki dengan bahasa daerah yang kemudian diterjemahkan Ahmad Yani kepada. [Maifil Eka Putra]

JAKARTA – Pemerintah diharapkan dapat mendorong penghimpunan zakat. Salah satunya, memberikan motivasi melalui kebijakan zakat pengurang pajak (*tax credit*).

Kepala Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah (CI-BEST), mengatakan, pengumpulan zakat akan lebih besar jika skema ini diterapkan. Saat ini pemerintah baru menerapkan kebijakan zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak melalui Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-11/PJ/2017 yang berlaku sejak tanggal 22 Juni 2017.

“Semoga ke depan zakat bisa sebagai *tax credit* atau pengurang pajak langsung seperti di Malaysia,” ujarnya seperti dilansir *Republika*.

Sementara itu Direktur Pemberdayaan Zakat dan Wakaf Kementerian Agama RI, Tarmizi Tohor, mengapresiasi kebijakan Dirjen Pajak tentang zakat dan pajak ini. Ia mengatakan, terbitnya peraturan tersebut merupakan tindak lanjut dari UU no 23 tahun 2011 tentang zakat. Tarmizi menilai target pendapatan zakat hingga tahun 2016 masih di angka 2 persen atau Rp 5,6 triliun. Sangat jauh dengan perolehan pajak yang mencapai 81,54 persen di tahun yang sama. Untuk itu dengan diterbitkannya peraturan ini 98 persen sisa potensi zakat yang masih “gentayangan” diharapkan dapat terserap.

“Saya sangat berterima kasih kepada Dirjen Pajak atas terbitnya peraturan ini. Semoga tidak ada lagi alasan bagi para muzaki yang enggan



Zakat Sebagai Pengurang Pajak

membayar zakat karena memiliki pandangan: zakat kena, pajak kena. Orang kaya tidak ada alasan lagi untuk tidak bayar zakat. Bila perlu tambahkan hukum pidana bila WNI muslim tidak mau berzakat,” ujar Tarmizi dalam acara Seminar Nasional bertajuk “Zakat Sebagai Pengurangan Penghasilan Kena Pajak” di Jakarta 22 Agustus lalu.

Saat ini tercatat ada 550 lebih lembaga amil zakat (LAZ) yang telah dibentuk oleh UU No 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.

“Kita dapat bukti telah membayar zakat dari LAZ berupa SMS atau lembaran kuitansi. Apakah itu bisa menjadi bukti yang kuat dan dipercaya oleh dirjen pajak dan diterima oleh negara?,” ujar Tarmizi.

Ada pun LAZ sebagai penerima zakat yang dapat mengurangi dari penghasilan bruto adalah Badan Amil Zakat Nasional berdasarkan UU No 23 tahun 2011 dan berdasarkan keputusan Menteri Agama no 186 serta berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam No. Dj III/499 tahun 2016. Muzaki yang berzakat di luar LAZ dengan ketentuan tersebut, zakatnya tidak bisa menjadi pengurang dari penghasilan bruto.

Deputi Pematangan Perorangan PPh Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan RI, Sulistyو Wibowo mengatakan, zakat yang

dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak ialah zakat penghasilan dan sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib. Zakat penghasilan tersebut akan diakumulasi setiap tahun untuk mengurangi biaya pajak penghasilan bruto.

“Jadi dibayar oleh seorang wajib pajak yang beragama Islam atau wajib pajak badan dalam negeri yang dimiliki oleh orang Islam ke LAZ yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah,” jelas Sulistyو.

Menyoal bukti pembayaran, tambah Sulistyو, muzaki bisa melampirkan bukti berupa kuitansi atau transfer rekening zakat pada SPT tahunan dengan menyertakan nama lengkap, jumlah dan tanggal pembayaran, nama LAZ, tanda tangan petugas LAZ dan validasi petugas bank bila pembayaran zakat via transfer bank.

“Nantinya semua LAZ yang sudah terdaftar akan mendapatkan bukti setor zakat yang seragam,” jelas Sulistyو.

Ketua Forum Zakat (FOZ) Nur Efendi mengaku menyambut baik dengan diterbitkannya peraturan zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Menurutnya hal ini merupakan langkah yang positif dalam menguatkan dan mendorong para muzaki untuk menyisihkan rezekinya. *[Aditya Kurniawan]*



KEBAKARAN DI KAMPUNG MELAYU

Dai Muda Gelar Trauma Healing untuk Anak-anak

JAKARTA—Dai Muda yang tergabung dalam Corps Dai Dompot Dhuafa (Cordofa) melakukan aksi respon kebakaran di Kebon Pala Rendah, Kampung Melayu, Jakarta Timur, Minggu 27 Agustus lalu. Kebakaran yang terjadi pada pekan sebelumnya ini mengakibatkan lebih dari 300 rumah habis dilalap api, sehingga warga setempat terpaksa diungsikan.

“Ada ratusan warga dievakuasi ke tempat yang tidak jauh dari lokasi kebakaran. Sebagian besar memilih untuk tinggal di rumah saudaranya,” tutur Ummay, salah seorang Dai Muda Cordofa.

Koordinator Dakwah Nasional Cordofa M. Sita Mustofa, menambahkan, banyak anak-anak yang turut terkena dampak atas kejadian kebakaran tersebut dan berpotensi mengalami trauma. “Dengan harapan dapat menghibur masyarakat yang tengah terkena musibah, Dai Muda Cordofa melakukan kegiatan bersama 50 anak-anak korban kebakaran agar tidak trauma. Kami mengajak mereka mengaji sambil bernyanyi,” katanya.

Aksi kali ini diikuti oleh Dai Muda Cordofa dari berbagai kampus di Jabodetabek, di antaranya, Institut

Dengan harapan dapat menghibur masyarakat yang tengah terkena musibah, Dai Muda Cordofa melakukan kegiatan bersama 50 anak-anak korban kebakaran agar tidak trauma. Kami mengajak mereka mengaji sambil bernyanyi.

”

Pertanian Bogor (IPB), UNISMA Bekasi, Politeknik Kesehatan Jakarta, Universitas Budi Luhur, STEI TAZKIA, dan STEI SEBI.

Dai Muda Cordofa merupakan himpunan dari mahasiswa aktivis Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Jabodetabek dan Jawa Barat yang terbentuk melalui kegiatan Cordofa Leadership Camp (CLC). Para Dai Muda Cordofa telah dibekali keilmuan, pelatihan pemberdayaan hingga siaga kebencanaan. *[Rachmat/Cordofa]*



Agar Tak Ada Lagi Piring Berlauk Air

“Nasi putih ini cukup disiram air putih saja tanpa sayur, tanpa daging, tanpa lauk apapun.”

Pengakuan disampaikan seorang ibu di Baru Tahan, sebuah desa di pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Selama ini, ia, anak, dan suaminya sudah biasa mengonsumsi nasi tanpa sayur dan lauk pauk. Mereka hanya bisa makan daging ketika ada tetangga desa yang menggelar syukuran, atau saat Idul Adha datang. “Kami terbiasa masak di luar tanpa tungku,” tambahnya.

Indonesia diberkahi kekayaan alam yang melimpah. Seharusnya, di usia 72 tahun kemerdekaannya, bangsa ini sudah jauh dari kekurangan dan kemiskinan. Dengan kekayaan alam yang melimpah, semestinya sandang, pangan, papan dan obat-obatan mudah didapatkan oleh siapa pun.

Berbicara tentang kekayaan alam Indonesia, saya jadi teringat perjalanan beberapa waktu lalu. Saya berkesempatan untuk jalan bareng tim Dompot Dhuafa mengunjungi Sumbawa dalam rangka quality control (QC) program Tebar Hewan Kurban.

Gugusan pulau kecil, susu kuda liar, pacuan kuda, madu, rumah adat dari bambu adalah hal-hal sepintas yang terbersit dalam pikiran saya tentang Sumbawa.

Wow! Saya membayangkan ini akan jadi perjalanan ekstrim bagi saya. Kenapa? Karena ini adalah pengalaman pertama untuk mengetahui bagaimana QC hewan kurban, terlebih di pelosok negeri nun jauh di

sana. Walaupun sebelumnya saya pernah diberi rejeki Allah untuk bepergian ke beberapa pelosok negeri sebagai *geoscientist*, untuk melihat potensi migas, sebagai *moeslimah traveler* serta sebagai relawan mengajar.

Lebih dari itu, ada beberapa pertanyaan besar dalam hati dan pikiran saya tentang bagaimana peran aktif Dompot Dhuafa dalam mendukung kehidupan ekonomi masyarakat di sana. Khususnya berkaitan dengan pemberdayaan ternak sapi dan penyebaran hewan kurban dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Adha. Alasan Dompot Dhuafa memilih tempat pemberdayaan dan mendistribusikan di tempat ini, serta bagaimana respon masyarakat di sana? Selain itu, karena kami berangkat pada tanggal 17 Agustus, saya pun menjadi tambah penasaran, bagaimana suasana ‘Agustusan’ di sana? Apakah masyarakat sudah benar-benar merasakan kemerdekaan?

PERJALANAN MENUJU SUMBAWA

Perjalanan dimulai pukul 17.40 WIB dengan pesawat dari bandara Soekarno-Hatta. Kami sampai di Lombok sekitar pukul 20.45 WITA. Sesampainya di bandara, kami dijemput oleh Mas Syamsu, yang merupakan masyarakat lokal Sumbawa sekaligus mitra Dompot Dhuafa.

Mas Syamsu pun mengantarkan kami ke lokasi pemberdayaan ternak. Perjalanan dari bandara menuju lokasi tersebut ditempuh sekitar 30-45 menit. Lokasinya berada di desa Baru Tahan, Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa.

Sepanjang perjalanan, saya melihat banyak potensi ekonomi di sana, dimulai dari jagung, padi dan peternakan sapi

Masyarakat di sana sebagian besar bertani dan berternak. Meskipun memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi kualitas pendidikannya masih rendah.

Malam harinya kami memutuskan untuk tinggal di rumah yang menjadi sekretariat program Dompot Dhuafa di sana agar besok dapat langsung melihat lokasi pemberdayaan ternak dan melakukan Quality Control (QC). Kami juga ingin melihat kondisi masyarakat penerima manfaat serta lokasi distribusi hewan ternak.

Rumah yang kami tempati dikelilingi kebun jagung yang sangat luas yang merupakan milik kelompok tani binaan Dompot Dhuafa. Tempat ini juga dimanfaatkan sebagai kandang sapi yang merupakan lokasi pemberdayaan ternak Dompot Dhuafa. Rumah ini merupakan khas rumah adat daerah yang terbuat dari kayu, bambu, atap seng, dan sebagian sudah ada yang dari batu bata. Dari penuturan Mas Syamsu, rumah ini merupakan hibah dari Kepala Dinas yang diperuntukkan bagi warga kelompok tani untuk berkumpul bersama.

Kegiatan utama kami di desa Baru Tahan adalah melakukan QC hewan kurban, mengecek lokasi distribusi hewan kurban, pemberdayaan ternak dan melihat kondisi ekonomi sosial masyarakat penerima manfaat. Hal ini dilakukan tentunya dengan maksud agar hewan kurban yang nanti disembelih adalah hewan kurban yang sudah layak memenuhi standar syariat dan standar Dompot Dhuafa.

Proses QC yang dilakukan THK Dompot Dhuafa memang benar-benar detail dan dilakukan step by step, serta diperuntukkan untuk semua hewan yang akan dikurbankan. Ini pengalaman menakjubkan yang ada dalam hidup saya. Sebelumnya, saya belum pernah tahu cara-cara QC hewan kurban, langkah yang dilakukan apa saja, bagaimana mengetahui hewan tersebut layak atau tidak. Kemudian yang membuat *deg-degan* adalah berdiri di dekat sapi yang kapan saja bisa menyepak badan. Sampai-sampai harus diingatkan berkali-kali untuk menjauh dari kaki belakang sapi. Tapi peternak di sana sempat memberi tips menjinakkan sapi. Menurutnya, untuk menjinakkan sapi, kita harus membelai mata dan leher sapi. Ternyata hasilnya ajaib! Sapi-sapi itu memang terlihat lebih jinak dan tenang setelah dibelai.

LAUK AIR PUTIH

Namun, lebih dari itu semua, yang membawa kesan adalah ketika di tengah perjalanan, saya berjumpa dengan keluarga yang tiap hari hanya menyantap nasi dengan lauk air putih. Ini momen yang benar-benar membuat perasaan saya campur aduk. Kok bisa-bisanya masih ada yang makan hanya dengan nasi putih disiram air.

Itu yang MAKJLEB banget. Sementara di luar sana, banyak warga yang sudah sangat sering makan daging. Sedangkan di sini, sekali saja dalam sebulan belum tentu. Hanya jika ada warga atau tetangga yang menggelar hajatan. Kita harus lebih banyak bersyukur dan berbagai kepada sesama. Ternyata di luar sana masih banyak saudara-saudara kita yang membutuhkan uluran tangan kita.

Langkah Dompot Dhuafa yang mendistribusikan daging kurban ke daerah sini mungkin jadi kebahagiaan yang tak terkira buat mereka. Bagi kita, makan daging mungkin hal biasa, tapi buat mereka itu luar biasa. Oleh karenanya, bagi kita yang memiliki rezeki lebih untuk berkurban, bolehlah menyalurkan kurbannya melalui lembaga yang kredibel seperti Dompot Dhuafa. Dengan demikian, kita berharap tak ada lagi orang-orang yang makan hanya berlauk air. *[Egi Pujiati]*



KOPER UMRAH

SEBELUM tahun 2004, orang berangkat haji begitu mudah. Asal ada ongkos cukup, begitu mendaftar langsung bisa berangkat tahun itu juga. Tapi sekarang, naik haji harus antri, karena daya tampung di Mekah-Madinah tidak lagi mencukupi. Di Indonesia misalnya, *waiting list* paling lama sampai 40 tahun, itu untuk Provinsi Sulawesi Selatan. Tercepat hanyalah Provinsi Bengkulu, hanya 8 tahun.

Gara-gara itu, banyak orang pesimis untuk bisa berangkat haji, khususnya yang sudah berusia *oversek* (*over seket*) alias 50 tahun ke atas. Ya kalau jatah umur masih nyampai. Kalau tidak, belum juga berangkat ke haji, sudah diberangkatkan ke TPU. Maka sebagai penghibur diri, alternatifnya adalah umrah saja. Meski tidak menjalankan prosesi haji, yang penting sampai Mekah dan Madinah.

"Sekarang berangkat haji susah, tapi kenapa banyak

yang sudah berangkat haji, tapi tak mau pasang "titel"-nya itu Pak?" Bu Atikah bertanya pada Pakde Gendro.

"Karena pasang "haji" di depan namanya itu memiliki konsekuensi. Perilaku harus selalu terjaga dan terukur, setidaknya selalu siap jika ditodong pimpin doa. Banyak orang haji karena fasilitas, sehingga "persiapan"-nya kurang. Didaulat jadi imam salat saja, baca surat Alkafirun muter-muter, sampai jemaah teriak kapan *lakum dinukum waliyadin*-nya nih?" jawab Pakde Gendro sampai sang istri pun tertawa nyengir.

Sekitar 6 bulan lalu Pakde Gendro selaku Pak RT pernah melayani seorang warga Pondok Flamboyan yang mau mengurus akte kelahiran, untuk persyaratan paspor umrah. Pakde Gendro sempat takjub juga. Pekerjaannya hanya pedagang keliling, Mak Ljah siap berangkat umrah yang biayanya sekitar Rp 22,5 juta standar Kemenag.

"Wah, rupanya Mak Ljah banyak duit juga nih. Kenapa berangkat sendiri, suami tak diajak?" kata Pakde Gendro sambil nyetempel surat pengantar, *ceplokkk.....*

"Ah mana duitnya cukup, Pak RT. Berangkat umrah sendiri saja yang paket hemat." Jawab Mak Ljah sambil tertawa.

"Kok pakai "pahe" segala, seperti ayam goreng MacDonald saja." Komentar Pakde Gendro ikut pula tertawa.

Lalu Mak Ljah pun menjelaskan, biaya umrah itu hanya Rp 14,3 juta, padahal di tempat lain, biro perjalanan umrah rata-rata mematok di atas Rp 20 juta. Kebetulan tabungannya di bank sudah mendekati angka itu, maka Mak Ljah memantapkan diri ikut umrah bersama biro perjalanan Fast Travel.

"Kok murah amat, Mak Ljah? Jangan-jangan berangkatnya dari Jedah kali." Kata Pakde Gendro lagi seakan tak percaya.

"*Nggak* Pak RT. Kita tetap berangkat dari Sukarno-Hatta. Banyak kok di RT lain yang ikut. Pakde Gendro atau Bu Atikah mau berangkat? Ayolah, biar aku dapat komisi Rp 200 ribu perkepala, ha ha ha....." jawab Mak Ljah sambil tertawa lepas.

"Hati-hati Mak Ljah, jangan-jangan nanti ketipu."

Tapi Mak Ljah bergeming. Dia yakin bahwa Fasset Travel tetap yang pertama pelayanannya, meski ongkosnya murah meriah. Dia sudah melihat langsung pemilik biro perjalanan itu, ketika ada presentasi di sebuah hotel. Yang suami tampan dan santun, sering pakai gamis. Begitu pula istrinya, ke mana-mana selalu jilbaban. Masak orang bergamis dan berjilbab menipu umat?

Setelah menerima surat pengantar dari Pak RT, Mak Ljah pamitan pulang dengan wajah bahagia. Sepertinya membayangkan, sebentar lagi sudah terbang ke Mekah AlMukaromah. Pulang dari sana sudah tambah gelarnya, U. Maksudnya, U itu adalah kepanjangan umrah. Sebab orang bertitel H, juga kepanjangan Haji.

"Kenapa sih Pak, orang Indonesia sepuluh kali haji selalu tambah "titel" H di depan namanya? Padahal di negara lain tidak ada." Bu Atikah bertanya pada suaminya.

"Itu kan politik Belanda di jaman penjajahan. Itu sebetulnya sekedar untuk menandai bahwa orang-orang yang bergelar haji harus diawasi, sebab mereka di jaman itu sudah termasuk kritis tentang apa artinya sebuah kemerdekaan bagi sebuah bangsa." Penjelasan Pakde Gendro seperti pengamat politik saja.

Seminggu kemudian Mak Ljah lewat depan rumah Pakde Gendro sambil menyeret koper besar warna kaki bertuliskan PT Fast Travel. Seakan dia ingin membuktikan pada Pak RT bahwa kecurigaan Pakde Gendro tidak beralasan. Buktinya, begitu mendaftar sudah dikasih koper umrah.

Minggu berikutnya Mak Ljah mengundang Pakde Gendro untuk menghadiri ratiban di rumahnya. Katanya tiga hari lagi akan berangkat. Bahkan selaku Pak RT Pakde Gendro juga diberi waktu memberi sambutan sepatah-dua patah kata, sebelum Pak Ustadz memberikan tausiah seputar ibadah umrah.

"Ini sudah lewat 5 hari, tapi kok saya masih melihat Mak Ljah di rumah, Pak." Kata Bu Atiah.

"Ah, kamu ini. Mau tau saja urusan orang. Mungkin ada paspor yang belum beres, atau penundaan keberangkatan pesawat." Jawab Pakde Gendro khusnudzon saja.

Berapa hari kemudian ada kabar, Mak Ljah harus nambah lagi Rp 2 juta agar bisa diberangkatkan. Tapi ternyata meski sudah menambah ongkos, Mak Ljah masih saja terlihat duduk-duduk manis di rumahnya. Dan warga Pondok Flamboyan pun heboh ketika terlihat di TV, pemilik PT Fast Travel dan istrinya ditangkap polisi. Pakde Gendro memastikan, Mak Ljah gagal umrah dan uangnya juga wasalam.

"Kasihlah Mak Ljah, mau berangkat umrah hanya dapat koper doang." Komentar Bu Atikah.

"Baru kali ini ada koper umrah seharga Rp 14,3 juta." Jawab Pakde Gendro.

Baru saja *dirasani*, Mak Ljah tiba-tiba datang, minta diantar Pakde Gendro ke Gedung DPR. Sebab bersama jemaah lainnya Mak Ljah akan mengadu ke Komisi VIII, agar mendesak pemerintah nomboki kerugian para jemaah. Enak betul! *[Gunarso TS]*

DELIVERY
ORDER
0817.78.1968



WARUNG BAKSO

PAKDE



NO MSG



LOKASI

Jl. Cisanggiri II / No. 12
dekat Pasar Santa
Kebayoran Baru, Jak-Sel



@warungbaksopakdesanta



Fanpage:warung bakso pakde

INFO
PROMO



Menu Utama



Mie Bakso



Mie Ayam



Siomay



Nasi Goreng

Menu Baru



Nasi Ayam Goreng



Es Durian Salju



Spesial



Mie Bakso / Mie Ayam /
Siomay / Nasi Goreng



Sedia : ● Aneka Produk Durian ● Ice Cream Campina ● Silky Puding

Yayasan Dompot Dhuafa Republika Laporan Arus Kas

Periode 01 Juli - 31 Juli 2017

Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Operasi	
Penerimaan Dana Masyarakat:	
Zakat	7.664.321.717
Infak/Sedekah	2.184.371.344
Wakaf	826.815.968
Solidaritas Kemanusiaan	181.128.764
Penerimaan Bagi Hasil	5.377.349
Pelunasan (Pemberian) Piutang	(824.895.826)
Penerimaan Lain-lain	65.000
Penggunaan :	
Program Pendidikan	(2.051.966.897)
Program Kesehatan	(2.321.559.083)
Program Sosial Masyarakat	(983.763.807)
Program Ekonomi	(1.256.893.246)
Program Advokasi	(79.978.275)
Program Kemanusiaan	(353.660.802)
Program Pengembangan Jaringan	(222.607.754)
Sosialisasi ZISWAF	(1.481.022.486)
Operasional Rutin	(1.462.025.226)
Piutang Penyaluran	216.440.244
Uang Muka Kegiatan	(369.836.681)
Barang Berharga Lainnya	69.111.000
Arus kas Bersih dari Aktivitas Operasi	(260.578.697)
Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Investasi	
Penjualan (Pembelian) Aktiva Tetap	(16.479.640)
Penjualan (Pembelian) Aktiva Tetap Kelolaan	(3.648.805.990)
<i>Penjualan (Pembelian) dan Aktivitas Investasi</i>	(3.665.285.630)
Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Pendanaan	
Penerimaan (Pelunasan) Hutang Pihak Ketiga	(801.211.105)
Penerimaan (Pelunasan) Hutang Kepada Jejaring	(16.194.799)
Penerimaan (Pelunasan) Hutang Jasa Giro	995.160
Penerimaan (Pelunasan) Hutang Defisit UM	(16.375.907)
Arus kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan	(832.786.651)
Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas dan Setara kas	(4.758.650.978)
Kas dan setara Kas 01 Juli 2017	47.395.619.162
KAS DAN SETARA KAS PER 31 JULI 2017	42.636.968.184

Rekening atas nama Yayasan Dompêt Dhuafa Republika

Rekening Zakat		Rekening Infak		Rekening Cahaya Peradaban	
	Bank Muamalat Indonesia 301.001.5515		Bank Muamalat Indonesia 304.007.1777		Bank Muamalat Indonesia 340.0000.483
	BNI Syariah 444.444.555.0		BNI Syariah 009.153.9002		BNI Syariah 0253.709.289
	Bank Negara Indonesia 000.530.2291		BNI 000.529.9527		Mandiri 103.00.5577.5577
	BCA Syariah 008.000.800.1		Danamon Syariah 005.8333.295	Rekening Indonesia Berdaya	
	BII Syariah 2700.000.003		Permata Syariah 097.100.5505		BNI 023.962.3117
	Permata Syariah 097.100.1992		BRI Syariah 1000.782.927		BCA 237.300.4723
	BRI Syariah 1000.782.919		Bank Syariah Mandiri 7.000.488.768	Rekening Dompêt Anak Yatim	
	Bank Syariah Mandiri 7.000.489.535		BCA 237.301.9992		BCA 237.311.1180
	BCA 237.301.8881		Mandiri 101.00.81050.633	Rekening Bencana Dunia	
	Mandiri 101.00.98300.997		CIMB NIAGA Syariah 502-01.00026.00.8		Bank Syariah Mandiri 7.030.579.946
	Bank Mega 01.001.00.11.55555.0		Bank Rakyat Indonesia 0382.01.0000.13306	Amazing Muslimah	
	CIMB NIAGA Syariah 502.01.00025.00.2		BII Syariah 2.700.006.333		BCA 237.300.6343
	Bank Rakyat Indonesia 0382.010000.12300	Rekening Generasi Cemerlang		Rekening Dompêt Amerika	
	Bank Syariah Bukopin 888.8888.102		BNI Syariah 0253.710.921		BCA 237.334.5555
Rekening Indonesia Sehat			BCA 237.304.5560	Rekening Wakaf	
	Bank Syariah Mandiri 7.000.523.757		Mandiri 101.000.656.4049		Bank Muamalat Indonesia 304.003.1667
	Mandiri 101.00.05555.469	Rekening Semesta Hijau			BNI Syariah 009.153.8995
	BCA 237.304.5454		Bank Muamalat Indonesia 303.003.3426		Danamon Syariah 005.8337.981
	BNI Syariah 1111.5555.64		Mandiri 101.000.6812.851		BII Syariah 2.700.001.382
Rekening Dollar		Rekening Dunia Islam			Bank Syariah Mandiri 7.000.493.133
	Mandiri 101.00.04491.922 (Swift Code: BMRIDJJA)		Bank Muamalat Indonesia 340.0000.482		BCA 237.304.8887
	Bank Syariah Mandiri 7.000.524.292 (Swift Code: BSMDDIDJA)		BCA 237.787.878.3	Rekening RS AKA Sribhawono	
Rekening Bencana Indonesia		Rekening Wakaf Masjid Al Madinah			Bank BCA 237.227.2270
	Mandiri 101.000.6475.733		Bank Muamalat Indonesia 304.003.1667		Bank Mandiri 101.000.755.6010
	BCA 237.304.7171	Rekening Khadijah Learning Center			Bank BNI 4427.38909
			Mandiri 127.00.700.7000.6		Bank Muamalat 314.000.7801
			BNI Syariah 700.7000.117		

JARINGAN PELAYANAN DOMPET DHUAFa

KANTOR CIPTA
Jl. H. Juanda No. 50, Ciputat Indah Permai,
C28-29, Ciputat 15419,
Telp. (021) 741 6050 // Fax. (021) 741 6070

KANTOR WARUNG BUNCI
Pilarmentary Building
Jl. Buncit Raya Ujung No. 18
Telp. (021) 7884 5924/25

KANTOR WARUNG BUNCI
Jl. Waring Buncit Raya No. 37, Ps. Minguu, Jakarta
Telp. (021) 780 3747 EXT.138 // Fax. (021) 781 8832

KANTOR RAWAMANGUN
Jl. Balai Purata V No. 3, Rawamangun, Jakarta Timur.
Telp. / Fax. (021) 470 4704

KANTOR KARAWACI
Jl. Zaitun Raya, Islamic Village, Karawaci Tangerang
Gedung Warah
Telp. (021) 546 0336

KANTOR BEKASI
Apartment Centre poin Tower A No. GF 17
Jl. Jendral A. Yani Kav. 20 Bekasi
Telp. (021) 292 88239

DSNI AMANAH
Kawasan Industri Badamindo
Muka Kuning, Batam
(T) +62 - 770 - 611901
(F) +62 - 770 - 611902

DOMPET UMAT
Jl. Karmata No. 24, Kec. Pontianak Kota
Pontianak, Kalimantan Barat
(T) +62 - 561 - 768 1907/01 9839
(F) +62 - 561 - 735 978/740 021

DD SUKSES
Jl. AbdulJah Daeng Sirna No.170 A,
Makassar
Telp.(0411) - 459068

DD KALTIM
Jl. Ahmad Yani Rt. 4, No. 1, Karang Jati,
Tanjungpandan Kalimantan Timur 76123,
Telp. (0542) 4411984
Fax. (0542) 4411984

DD WASKARA
Jl. Bidadari Karasno No. 1, Medan,
Sumatera Utara,
Telp./Fax. (061) 4511936

DD RIAU
Jl. Tuanku Tambusai no.145 Pekanbaru
Ph: +62 - 761 - 24078
Fax: +62 - 761 - 24103

DD SINGALANG
Jl. Banteng No. 51 C, Pasir Pangl. Padang,
Sumatera Barat
Telp. (0751) 400 98

DD SUMSEL
Jl. Rokaneka 66 No.435, Ruko Orange
Jl. Perintis Barito No. 252
Telp./ Fax. (011) 814 234

DD JAMBI
Jl. Soekarno Hatta No. 42, Pasir Putih,
Kota Jambi, Jambi
Telp. (0741) 52347

LAMPUNG PEDIU
Jl. S. Permana No. 19, Tanjung Karang Pusat,
Bandar Lampung,
Telp./Fax. (0721) 2675822

DD BANTEN
Jl. Rani Cipton No. 7A, Kojungan,
Serang, Banten
Telp. (0254) 2222 47
Fax. (0254) 2222 41

DD JABAR
Jalan RAA, Jalan Negara No. 22A,
Tunjungsari, Lebak, Banten
Telp. (022) 84281422
Fax. (022) 4624971

DD JOGJA
Jl. Hox Cokrominto No. 146Kw 1
Tegalogo, Yogyakarta
Telp. (027) - 274 - 5305450

DD JATIM
Jl. Ngajati No. 111 B Surabaya
Telp. (031) 5023290
Fax. (031) 5028347

DD JATENG
Masyarakat Semarangan Jatenng
Telp. (024) 766 37018
Fax. (024) 766 37018

DSRI NTB
Jl. Fransista No. 9 Lingkungan
Peripatani, Kota Mataram, NTB
(T) +62 - 370 - 862 4178

DSRI BALI
Jl. Diponegoro 157 Denpasar - Bali
(T) +62 - 361 - 748521
(F) +62 - 361 - 241316

DD KOREA SELATAN
Danwon Gu,
Wondol-dong 783-9, South Korea
Phone: +821024331213

DD USA
1809 S 32nd Street,
Philadelph, PA-19145, USA
Phone: +821024331213

DD AUSTRALIA
28 South Terrace Bankstown,
New South Wales, Australia
Phone: +61 452 186 060
Fax: +61 297 907 618

DD HONGKONG
Man Kanson Building 14/F,
Jardine Bazaar No.45 Causeway Bay,
Hong Kong, Phone: +852 31147536 / 31194707

DD JAPAN
Shikami Oishi Shinganzaki Sugiho
Bldg. 3C, Tokyo, Japan, 141-0021
Phone: +81 3 6431 8614



▶ **PARNI
HADI**
@ParniHadi01

Komunikasi, Dokter Hewan Lebih Pintar?

SETIAP awal pemeriksaan seorang dokter spesialis atau bukan, biasanya bertanya kepada pasiennya: "Sakit apa atau ada keluhan apa Pak/Bu (Mas/ Dik)?"

Sementara itu, seorang dokter hewan (drh.) akan langsung periksa dan ambil tindakan. Alasannya, kalau pun bertanya kepada kucing, anjing, burung, kuda atau hewan lainnya yang akan diperiksa pasti tidak mendapat jawaban.

Kenyataan itu membuat seorang pelawak mengambil kesimpulan sederhana: dokter hewan lebih pandai daripada dokter umum (manusia). Kalau pun harus bertanya, yang ditanya dan akan memberi jawaban adalah pemilik atau pengantar hewan yang sedang perlu perawatan dan pengobatan.

Singkat kata, komunikasi adalah penyampaian pesan secara timbal balik. Pertanyaan akan mendapat jawaban, jika yang ditanya dapat menangkap dan tepatnya memahami maksud pertanyaannya, baik secara utuh, sebagian, secara benar/tepat atau pun tidak. Jika salah tangkap, yang terjadi adalah salah faham atau

miskomunikasi. Dampaknya, bisa fatal.

Komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan pergaulan antara bangsa dan negara dengan latar belakang sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda. Perang bisa terjadi

Demikian juga dengan resep obat. Tidak semua orang bisa membaca dengan gampang bunyi resep itu, hingga ada lelucon begini: "Hanya dokter, apoteker dan Tuhan yang dapat membaca resep dokter!" Juga informasi tentang obat umumnya tertulis dalam bahasa yang terlalu akademis dengan rumus-rumus kimia yang tidak mudah difahami sembarang orang

”

karena miskomunikasi.

Komunikasi antara dokter dan pasien memegang peranan vital, karena bila terjadi miskomunikasi bisa berakibat fatal: keselamatan nyawa taruhannya! Miskomunikasi bisa dihindari jika terdapat saling memahami antara kedua belah pihak, yakni dokter dan pasien.

Berkat pendidikan khusus profesi medis, dokter secara status sosial, ekonomi dan budaya lebih tinggi daripada pasien rata-rata. Ada gap (jurang) antara dokter dan pasien, terutama di bidang disiplin ilmu pengetahuan kedokteran.

Secara psikologis, pasien dan keluarganya karena membutuhkan pertolongan menempatkan diri lebih rendah daripada dokter. Apalagi, pasien yang dalam kondisi sakit parah, harapan akan kesembuhan dan keselamatan jiwanya lebih besar. Karena ini sang pasien dan keluarganya lebih pasrah dan lebih percaya kepada kata-kata dokter. Yang penting sembuh dan selamat jiwanya, berapa pun biayanya.

Yang Lebih besar lagi ketergantungannya kepada dokter

adalah pasien dan keluarga yang berasal dari keluarga miskin (dhuafa). Harapan sembuh pasien yang miskin sama dengan pasien yang lebih beruntung secara ekonomi (kaya). Pasien dari keluarga miskin menghadapi kekhawatiran akan ketidaksembuhan dan kematian serta dihantui juga oleh ketakutan karena tidak mampu menanggung biaya pengobatan.

Pasien miskin lebih tergantung kepada pertolongan dokter baik dari segi kemampuan profesional medis maupun belas kasihan soal biaya. Tapi demi kesembuhan, pasien (dan keluarganya), baik kaya maupun miskin, rela membayar berapa pun. Alasan klasik yang sering terdengar adalah: "Nyawa tidak ternilai harganya, uang masih dapat dicari lagi, tapi kalau

nyawa yang pergi, ke mana mau mencari penggantinya?"

Karena itu kata-kata dokter ibarat sabda atau titah raja bagi pasien, yakni cenderung dituruti. Misalnya, harus menjalani sejumlah tes dengan alat kedokteran tercanggih, rawat inap, tindakan operasi dan beli obat yang diresepkan. Untuk tindakan yang mengandung risiko, sudah ada ketentuan harus ada persetujuan dari pasien (dan keluarganya), yang dikenal sebagai "*informed consent*".

Pada saat kritis, siapa yang sempat membaca dengan cermat kata-kata dalam formulir informed consent itu. Umumnya orang cenderung langsung tandatangan sebagai tanda persetujuan siap menanggung risiko apa pun atas tindakan itu.

Demikian juga dengan resep obat. Tidak semua orang bisa membaca dengan gampang bunyi resep itu, hingga ada lelucon begini: "Hanya dokter, apoteker dan Tuhan yang dapat membaca resep dokter!" Juga informasi tentang obat umumnya tertulis dalam bahasa yang terlalu akademis dengan rumus-rumus kimia yang tidak mudah difahami sembarang orang. Belum lagi, di samping bahasa Indonesia, disajikan informasi dalam bahasa Inggris (dan Cina), sesuai negara asal perusahaan produsen obat (dan juga bahasa Arab, mungkin untuk pengguna jasa yang kurang bahasa Indonesia dan biar lebih afdhol).



KANTOR BERITA KEMANUSIAAN

Ikuti Berita-berita Aktual
Seputar Kemanusiaan di
www.kbknews.id

"Kami hadir untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan cinta dan membangkitkan semangat kemanusiaan & kerelawanan masyarakat."



REKENING CABANG DD JOGJA

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 137.001 008 3190 BCA 802 00 999 42 BNI Syariah 1 5555 6666 8 Muamalat 56 10000 900 BPD Syariah 801 111 0000 82	Mandiri 137 000 789 0078 BCA 802 015 8787 BNI Syariah 1 8888 9999 5

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD SULAWESI SELATAN

Rekening Zakat	Rekening Infak
Muamalat 801 004 8527 Mandiri 152 0011 7600 51 BCA 7 890 387 777	Muamalat 801 004 8528 Mandiri 152 0022 9992 92 BNI Syariah 015 938 7145

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD RIAU

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 444 667.888.7 Mandiri 108 001 2604 113 BRI 0696 01 000 564 300	BNI Syariah 444 667 7792 Mandiri 108 001 2604 139

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Riau

REKENING CABANG DD SUMATERA UTARA

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 300 300 3144 Mandiri 106 001 094 9793 BCA 349 129 6681	BNI Syariah 300 300 3155 Mandiri 106 001 094 9819 BCA 349 129 6672

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAWA TENGAH

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 33 11 55 77 41 BCA 009 535 948 1 Mandiri 135 000 999 6909	BNI Syariah 33 11 55 77 29 BCA 009 535 947 2 Mandiri 135 000 999 6875

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD BANTEN

Rekening Zakat	Rekening Infak
BCA 245 4000 331 BNI Syariah 9999 2525 8 Mandiri 155 000 2200 221	BCA 245 4000 551 BSM 146 006 4444 Muamalat 308 001 3157

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAWA BARAT

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 130 00 01 878787 BCA 156 9 13333 BNI Syariah 6 3333 4444	Mandiri 130 00 02 878786 BCA 156 9 1 3333 BNI Syariah 7 3333 4444 CIMB Niaga Syariah 530 0100269006

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

REKENING CABANG DD SINGGALANG

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 1110005004888 BNI Syariah 234222224 BSM 7733322211 Bank Nagari 2100010500296-8	Mandiri 111 0000 500 5000 BNI Syariah 234666666 Bank Nagari 2100010500297-1 Muamalat 4210017712 CIMB Niaga Syariah 860003407600

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAMBI

Rekening Zakat	Rekening Infak
Muamalat 441.00.33.066 Mandiri 110.0006.896.895	

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD SUMATERA SELATAN

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 113 000 765 3482 BNI Syariah 96 96 933 78	Mandiri 113 000 765 3474 BNI Syariah 96 96 933 56

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD JAWA TIMUR

Rekening Zakat	Rekening Infak	Rekening Wakaf	Rekening Sosial Kemanusiaan
Mandiri 142 000 766 666 1 BCA 064 047 211 1 CIMB Niaga Syariah 525 01 002 00 003	Mandiri 142 000 733 344 5 BCA 064 070 222 2		BNI Syariah 777 744 455 6

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

REKENING CABANG DD KALIMANTAN TIMUR

Rekening Zakat	Rekening Infak	Rekening Wakaf	Rekening Sosial Kemanusiaan
Mandiri 149 000 431 108 2 BSM 700 389 423 6 BCA 191 136 88 33 BNI 007 639 6049 BNI Syariah 009 508 0269 Muamalat 601 001 5717	Mandiri 149 000 426 3895 BSM 700 389 3938 Muamalat 601 001 571 8	Mandiri 149 000 627 579 8 BNI Syariah 009 508 174 0	

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika



Muda, Berkarya,
Sudah Zakat?
Hitung, Tunaikan, Ringankan.

Rekening Zakat:

BNI Syariah **444.444.555.0**
 BCA **237.301.888.1**

a.n. Yayasan Dompot Dhuafa Republika



0812 12 925 28
 741 6050
(021)



donasi.dompotdhuafa.org


SAVE ROHINGYA

Ringankan Derita Rohingya!

 Bank
Muamalat **340.000.0482**

 **BCA** **237.787.8783**

A.n. Yayasan Dompét Dhuafa Republika

 **0812 12 925 28**

 **741 6050**
(021)